

**PENGAJIAN WETON SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KEDISIPLINAN  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL NOER SIDOARJO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FITRI AIDA YANI**

**NIM 201190369**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Yani, Fitri Aida.** 2023. *Pengajian Weton Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Pengajian Weton, Kedisiplinan, Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia yang menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajarannya salah satunya melalui pengajian *weton*. Pengajian *weton* merupakan kegiatan positif yang dapat menjadikan santri lebih disiplin. Sikap disiplin tersebut muncul karena pembiasaan-pembiasaan pada pengajian *weton* yang bersifat istiqomah dan sistem pembelajaran yang bersifat monolog. Adapun penanaman kedisiplinannya yaitu dengan peraturan-peraturan tertulis maupun tidak tertulis, motivasi dari ustaz/ustazah, adanya seorang figur dan ta'ziran bagi santri yang melanggar peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo 2) Menjelaskan dan menganalisis implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenisnya studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data dan *verification* atau menarik kesimpulan. Dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian agar data yang diperoleh lebih komprehensif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok pesantren Jabal Noer Sidoarjo dilakukan dengan membuat peraturan-peraturan tertulis maupun tidak tertulis seperti sebelum pelaksanaan pengajian santri harus mempersiapkan diri seperti menyiapkan alat tulis dan kitab yang dikaji. Sebelum pengajian *weton* ustaz/ustazah menyiapkan santri seperti membunyikan bel dan mengecek kamar-kamar santri. Dalam pelaksanaan pengajian *weton* guru sebagai pusat ilmu sebelum pembelajaran dimulai ustaz/ustazah menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari agar santri paham yang sedang dipelajari. Pada kegiatan inti ustaz/ustazah menerjemahkan dan menjelaskan makna kitab. Pada saat menjelaskan materi ustaz/ustazah menambahkan nasihat-nasihat kepada santri, bagi santri ini sebagai motivasi agar lebih disiplin. Di akhir pembelajaran ustaz/ustazah memberikan *feedback* berupa kesempatan untuk bertanya maupun penegasan kepada santri. Pembelajaran bermutu disertai adab akan berpengaruh dalam mencapai tujuan. Guru merupakan pemegang kendali dalam pelaksanaan pengajian *weton*. 2) Implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo terbagi menjadi 2 bagian yaitu: kedisiplinan waktu dan kedisiplinan sikap. Dampak kedisiplinan waktu adalah tingkat kesadaran santri terhadap waktu semakin bertambah dan dampak dari kedisiplinan sikap ialah pada karakter/sikap santri memiliki sifat yang menyenangkan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :  
Nama : Fitri Aida Yani  
NIM : 201190369  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengajian *Weton* Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

  
**Wahid Harivanto, M.Pd.I.**  
NIDN 2011058901

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Fitri Aida Yani  
NIM : 201190369  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengajian Weton Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIR.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Aida Yani  
NIM : 201190369  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengajian *Weton* Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan  
Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Fitri Aida Yani**  
**201190369**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitri Aida Yani  
NIM : 201190369  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pengajian *Weton* Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi tersebut.

Senin, 15 Mei 2023



Fitri Aida Yani  
NIM 201190369

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Konsep Kedisiplinan.....	8
a. Pengertian Disiplin.....	8
b. Macam-Macam Disiplin .....	9
c. Fungsi Disiplin.....	10
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin .....	11
e. Cara Menumbuhkan Disiplin.....	12
f. Indikator Disiplin .....	14
2. Konsep Pengajian <i>Weton</i> .....	15
a. Pengertian Pengajian <i>Weton</i> .....	15
b. Kekurangan dan Kelebihan Pengajian <i>Weton</i> .....	17
c. Pelaksanaan Pengajian <i>Weton</i> .....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Berpikir .....	25
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Sumber Data .....	28
C. Prosedur Pengumpulan data .....	29

D.	Teknik Analisis Data .....	32
E.	Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	33
F.	Tahapan Penelitian .....	34

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	35
1.	Sejarah Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.....	35
2.	Letak Geografis .....	39
3.	Visi dan Misi .....	40
4.	Sarana dan Prasarana .....	40
5.	Keadaan Ustaz dan Ustazah .....	42
6.	Kegiatan Pondok.....	44
B.	Deskripsi Data .....	47
1.	Pengajian <i>Weton</i> Dalam Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.....	47
2.	Implikasi Pengajian <i>Weton</i> Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.....	55
C.	Pembahasan.....	58
1.	Analisis Tentang Pengajian <i>Weton</i> Dalam Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.....	58
2.	Analisis Tentang Implikasi pengajian <i>Weton</i> Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo .....	64

#### **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

A.	Kesimpulan .....	70
B.	Saran.....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman kebutuhan pembelajaran peserta didik semakin bervariasi salah satunya dalam mencetak kedisiplinan karena ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan baik dari pihak lembaga pemerintah maupun lembaga swasta untuk mencetak generasi yang unggul dan mampu bersaing dalam era global ini. Oleh karena itu pembentukan karakter disiplin sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan karena disiplin merupakan alternatif pilihan untuk memenangkan atau mengimbangi persaingan di era global ini. Sebab suatu keberhasilan tidak mungkin tercapai apabila tidak diimbangi dengan disiplin. Sikap disiplin sangat diperlukan agar nilai sosial budaya tidak tergerus oleh teknologi perubahan zaman.<sup>1</sup>

Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam salah satunya adalah pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup berat untuk menyongsong gaya kehidupan di era modern saat ini. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sudah hadir dan mengakar pada masyarakat Indonesia sejak pemerintah kolonial Belanda belum memperkenalkan sistem persekolahan ditetapkan. Dalam pantauan masyarakat pondok pesantren tidak diragukan lagi kesuksesannya dalam mencetak santri menjadi seorang yang saleh dan bermoral tinggi. Di Indonesia pondok pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu, pesantren memiliki integritas yang tinggi dan menjadi rujukan bagi khayalak masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal terutama dalam hal moral kehidupan beragama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 201), 87.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas karena bukanlah sesuatu yang baru apabila dipadankan dengan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjutak mengemukakan bahwa hadirnya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formal. Perubahan sistem pendidikan yang terjadi saat pengembangan Islam hanya menyangkut pembelajaran seperti bahasa menjadi transportasi untuk pembelajaran agama dan *background* santri.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang digunakan pesantren tersebut mencorakkan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya atau mendapatkan pengaruh dari tradisi-tradisi lokal tersebut.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dilihat dari fungsi pendidikan tersebut, maka dapat diambil makna akan kedisiplinan. Menurut Wyckof yang dikutip oleh Imam Masblukin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Disiplin, disiplin ialah proses belajar mengajar yang mengarah pada pengendalian diri dan ketertiban. Disiplin juga diartikan sebagai watak seseorang yang diperoleh hasil belajar sekaligus berdasarkan faktor yang dibentuk melalui latihan ataupun disiplin di rumah ataupun disiplin di sekolah.<sup>3</sup>

Namun tidak semua lembaga pendidikan membentuk karakter disiplin dengan baik, melainkan beberapa lembaga pendidikan membentuk sebuah kedisiplinan menggunakan kekerasan.<sup>4</sup> Pendisiplinan menjadi hukuman modern. Pendisiplinan bukanlah hukuman

<sup>1</sup> Simanjutak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), 24.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3*.

<sup>3</sup> Imam Masblukin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 5.

<sup>4</sup> Muhammad Husnur Rofiq, "Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan" *Nhidomul Haq*, 2, 8 (Juli, 2017), 83.

yang didasari dengan kemarahan dan dituangkan melalui kekerasan tetapi dilakukan tanpa kemarahan dan tidak ada unsur balas dendam. Sikap disiplin merupakan sikap positif yang harus ada pada jiwa setiap santri, agar santri dapat melaksanakan semua aktivitas yang ada di pondok pesantren dengan maksimal dan dapat mengatur waktu dengan baik serta menata kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi individu yang terbiasa memiliki sikap disiplin.

Selain itu setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, hal ini juga menjadi pengaruh bagi setiap individu dalam meningkatkan kedisiplinan. Meskipun sama dalam memberikan pendidikan serta perlakuan dari pengasuh maupun pengurus pondok pesantren maka hasil yang diperoleh tidaklah sama. Sikap disiplin diibaratkan seperti sebuah penyakit yang menular, misalkan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, maka akan terbiasa sehingga tanpa disadari seseorang tersebut sedang menerapkan kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbina dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menekankan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan.<sup>5</sup>

Berlandaskan permasalahan tersebut hal ini perlu segera diatasi, karena disiplin merupakan modal utama bagi peserta didik agar dapat bersaing di era gencaran masyarakat yang disiplin. Selain itu santri harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Hal itu dikarenakan santri nantinya akan terjun di masyarakat dan bersosialisasi yang mana harus menerima baik buruknya pengaruh dari lingkungan luar pondok pesantren dan tetap menguasai dalam keagamaan, sosial, maupun dalam bidang ilmu pengetahuan baik dari segi ubudiyah atau dari segi adabnya (tata krama).

Berdasarkan peninjauan awal ditemukan sebuah instansi pendidikan yang berusaha menanamkan kedisiplinan santri pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren tersebut ialah Pondok Pesantren Jabal Noer yang beralamatkan di Jalan

---

<sup>5</sup> Soegeng Prijodaminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Oradnya Paraminta, 1994), 23.

Mangga II, Desa Geluran, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Pondok Pesantren Jabal Noer merupakan pondok pesantren yang peserta didiknya adalah MTS-MA.<sup>6</sup>

Pelaksanaan kedisiplinan santri yang ada di Pondok Pesantren Jabal Noer tidak hanya disiplin waktu dan disiplin peraturan seperti, kerapian, ketertiban dan menjaga kebersihan namun juga terdapat disiplin sikap yaitu disiplin sikap merupakan kontrol perbuatan diri sendiri untuk menata perilaku dan ucapan. Seperti mengolok teman atau membully, berkata kasar atau mengumpat.<sup>7</sup>

Namun untuk mencapai pondok pesantren yang unggul dan berkualitas agar mendapatkan *output* yang unggul dan berkualitas yang turut sebagai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang di atas maksud bukanlah hal yang mudah terlebih untuk pondok pesantren. Untuk mewujudkan pondok pesantren yang unggul perlu didukung dengan berbagai aspek seperti adanya *input* yang unggul, sarana yang memadai, guru yang profesional, kurikulum yang inovatif dan ruang kelas atau pembelajaran yang efektif dan efisien alhasil akan menghasilkan *output* yang unggul dan berkualitas.

Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo memiliki cara dalam membentuk sikap disiplin santri salah satunya yaitu melalui pengajian *weton* yang dilaksanakan *ba'da* salat subuh.<sup>8</sup> Pengajian *weton* adalah pembelajaran yang dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah melakukan salat fardhu.<sup>9</sup> Melalui kegiatan pengajian ini santri memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin muncul karena metode pengajian yang digunakan oleh Pondok Pesantren Jabal Noer ialah melalui peraturan-peraturan dan ta'ziran bagi yang melanggarnya.<sup>10</sup>

Pengajian *weton* merupakan sebuah pengajian yang dilaksanakan di langgar, rumah ataupun di masjid, pengajian ini diberikan secara individual. Kiai maupun ustaz di Pondok

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/13-02/2013.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 3/O/ 21-02/2023.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-02/2023.

<sup>9</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 274.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/06-04/2023.

Pesantren Jabal Noer memiliki cara dalam membiasakan santrinya disiplin mengikuti pengajian *weton*. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti upaya untuk menghasilkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Jabal Noer.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Oleh karena itu, peneliti mbingkai penelitian ini dalam judul **“Pengajian *Weton* Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan penelitian, jadi peneliti di sini memfokuskan pada pelaksanaan pengajian *weton* dan implikasi pelaksanaan pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo?
2. Bagaimana implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

2. Menjelaskan dan menganalisis implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) masalah pendidikan. Khususnya dalam masalah penanaman kedisiplinan santri sebagai satu keunggulan kompetitif bagi masa depan santri yang ditanamkan melalui pengajian *weton*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi operasional bagi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membangun mutu lembaga pendidikan secara kreatif, inovatif dan integratif dalam segala bidang, baik keilmuan atau pun keterampilan. Serta diharapkan bagi lembaga pendidikan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam membuat kebijakan.

##### b. Bagi Asatidz

Diharapkan menjadi masukan bagi asatidz agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yang berkaitan dengan pembelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik dalam menumbuhkan potensi yang dimilikinya.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini serta agar dapat diserap secara runtut, maka diperlukanlah sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang

berkaitan dengan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pada Bab I berkaitan dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas secara runtut mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini membahas tentang kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Kajian teori berisikan pedoman teori kedisiplinan dan pengajian *weton* yang meliputi pengertian disiplin, macam-macam disiplin, fungsi disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, cara menumbuhkan disiplin, indikator disiplin, dan pengertian pengajian *weton*, kekurangan dan kelebihan pengajian *weton* serta konsep pelaksanaan pengajian *weton*.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang gambaran latar belakang penelitian, paparan data dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci terkait temuan yang sudah didapatkan di lapangan serta kaitannya dengan teori yang ada.

Pada Bab V Penutup. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Hal ini berguna untuk mempermudah mendapatkan inti sari dari penelitian serta masukan saran yang membangun dari pendapat peneliti.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Konsep Disiplin

##### a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari Bahasa Inggris yang berasal dari kata *disciple* yang berarti murid, penganut, pengikut, atau seorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran itu. Disiplin yang berasal dari kata *discipline* juga diartikan sebagai peraturan yang harus ditaati, keilmuan yang sedang dipelajari, ajaran, hukuman atau norma-norma dan etika tata cara bertingkah laku.<sup>1</sup>

Menurut Matindas yang dikutip Ahmad Susanto mengatakan bahwa disiplin merupakan sikap yang taat dan patuh pada peraturan, maksudnya ialah seseorang berperilaku disiplin, maka ia akan menunjukkan sikap yang sesuai dan taat pada aturan-aturan yang berlaku di sekitar.<sup>2</sup> Menurut Alex S yang dikutip oleh Hamsinah disiplin ialah sikap mental yang ada dalam jiwa setiap individu ataupun kelompok yang memiliki kemauan untuk mentaati dan memahami semua peraturan yang telah ditegakkan sebelumnya.<sup>3</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antar kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

---

<sup>1</sup> Sindu Muliando, dkk. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 171.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) Cet. 1, 118.

<sup>3</sup> Hamsinah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 86.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa disiplin ialah ketaatan pada tata tertib di sekolah baik pada bidang studi yang memiliki objek, ataupun sistem dan metode tertentu.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah tertib, teratur, taat peraturan, tertulis maupun tidak tertulis pada suatu keadaan.

#### b. Macam-macam Disiplin

Menurut Jamal Ma'mur macam-macam disiplin yang ditulis pada bukunya yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:<sup>5</sup>

##### 1) Disiplin Waktu

Disiplin merupakan sorotan utama terhadap guru bagi seorang murid. Tepat atau tidaknya seseorang dalam waktu yang sudah menjadi peraturan menjadi parameter utama dalam menentukan tingkat kedisiplinan seseorang.

##### 2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan artinya tidak memberikan sanksi yang diskriminatif, terhadap siapa yang akan diberikan sanksi. Memberlakukan kesetaraan hukuman kepada pelanggar.

##### 3) Disiplin Sikap

Disiplin sikap merupakan perbuatan mengontrol diri sendiri untuk menata perilaku. Disiplin sikap merupakan menjadi *start point* untuk menjadi lebih teratur dan tepat dalam berbuat. Dalam membentuk disiplin sikap membutuhkan latihan dan perjuangan serta memiliki sikap tangguh dan keyakinan kuat.

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 142.

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 88-89.

Berdasarkan sifatnya menurut Oteng Sutrisno yang dikutip oleh Joko Sulistiyono dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behaviorial untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* macam-macam disiplin dibagi menjadi dua:<sup>6</sup>

1) Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan sikap setiap individu untuk memenuhi peraturan-peraturan yang ada berdasarkan kemauannya sendiri bukan karena akibat selanjutnya atas ketidak patuhannya. Individu taat pada peraturan-peraturan tersebut karena memahami, menyakini dan mendukung.

2) Disiplin Negatif

Disiplin negatif merupakan keadaan suatu sikap setiap individu untuk memenuhi atau mematuhi perintah dan mengikuti peraturan karena sebuah ancaman atau hukuman. Metode pada disiplin ini ialah menggunakan hukuman pada pelanggar untuk mencegah sikap individu atau tidak berbuat kesalahan yang sama.

c. Fungsi Disiplin

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berfungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam sebuah kelompok atau kelompok. Hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya akan menjadi lebih baik karena kedisiplinan. Dengan disiplin tidak merugikan pihak manapun.

2) Membangun kepribadian

Faktor lingkungan akan berpengaruh kepada kepribadian seseorang. Disiplin yang sudah diimplementasikan di kehidupan sehari-hari oleh individu

---

<sup>6</sup> Joko Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behaviorial untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021), 5.

tersebut akan berdampak bagi perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, dengan memiliki sikap disiplin seorang individu akan terbiasa mengikuti atau mematuhi peraturan yang ada dan berlaku, dengan kebiasaan tersebut akan tumbuh kepribadian yang baik.

### 3) Melatih kepribadian

Kepribadian yang tertib, taat, patuh dan teratur perlu pembiasaan dan dibina. Pemaksaan disiplin merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih kepribadian setiap individu agar taat dan mengikuti peraturan-peraturab yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>7</sup>

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Tumbuhnya kesadaran terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi tingkat disiplin siswa ialah pengendalian diri yang ada pada setiap individu sendiri seperti adanya kesadaran menghayati dan mengetahui pentingnya menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan. Menurut Grageiy, Savage dan Duval kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan untuk mengarahkan perilakunya.<sup>8</sup>

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Keteladanan

Keteladanan seorang orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter disiplin anak, karena anak akan meniru sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya sebagai pemberi materi tapi juga memberi suri tauladan.

<sup>7</sup> Irjus indrawandan Jauhari, *Manajemen Kelas* (Qeira Media, 2022), 70.

<sup>8</sup> Shachib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001),

b) Kewibawaan

Orang tua yang berwibawa mampu memberikan pengaruh yang positif bagi anak, hal ini dikarenakan pancaran kepribadian yang menjadikan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi larangan dan perintahnya. Selain itu orang berwibawa menunjukkan nilai dan sikap yang lebih unggul untuk diteladani.

c) Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode sebagai pengaruh perilaku. Apabila individu melakukan kesalahan atau melanggar suatu aturan dan tidak mendapat teguran atau peringatan maka akan timbul dalam diri kebiasaan yang kurang baik.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan sikap disiplin. Lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan baik maka hasil yang diberikan adalah perbuatan positif dan apabila lingkungan buruk maka hasil yang dicetak adalah perbuatan negatif.<sup>9</sup>

e. Cara Menumbuhkan Disiplin

Berikut cara menumbuhkan sikap disiplin diantaranya yaitu:

1) Mengarahkan Tujuan Hidup

Ketika anak masih berusia anak-anak menuju remaja orang tua mereka mereka agar memiliki tujuan hidup. Cara ini dapat melatih mereka untuk dapat menjalani hidup dengan kedisiplinan sehingga kelak menjadi manusia yang dewasa yang matang. Orang tua perlu bekerja sama dengan anak untuk

---

<sup>9</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Sleman: Deepublish, 2017), 323.

mendorong semangat mereka dalam mengembangkan visi apa yang ingin dicapai. Setelah itu, orang tua wajib mengajarkan kepada anak bagaimana cara mencapainya.

2) Melatih Kebiasaan yang Positif

Kebiasaan yang positif merupakan sarana untuk menanamkan kedisiplinan pada diri anak. Kebiasaan positif akan membentuk sikap disiplin anak sehingga akan berpengaruh dalam menentukan pola belajar yang efektif dan kemampuan konsentrasi yang baik.

3) Memberikan Contoh atau Teladan (*Uswah*)

Contoh yang baik bukan hanya berasal dari rumah yang rapi, bersih, serta penampilan baik dan rapi, tetapi juga dari kebiasaan-kebiasaan yang berguna, seperti membersihkan tempat tidur, menyiapkan kembali barang-barang yang selesai dipakai, dan lain lain. Dengan memberikan contoh atau teladan anak akan memahami kedisiplinan.

4) Menetapkan Aturan yang Tegas

Mengambil langkah-langkah untuk mendisiplinkan anak. Menentukan sanksi yang sesuai dengan kesalahan anak ketika menerapkan kedisiplinan. Setelah mendisiplinkan hendaknya menunjukkan cerita dan perhatian yang besar terhadap anak. Dengan demikian anak akan yakin bahwa pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai bukti cinta orang tua kepada anaknya.

5) Melibatkan Anak untuk Menilai Aturan

Memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam menilai aturan atau peraturan yang diterapkan di dalam rumah, mengambil sikap kompromi jika anak tidak siap atau tidak setuju dengan aturan yang telah

ditetapkan. Dengan begitu orang tua sedang mengajarkan tentang konsistensi terhadap anak dalam bertindak.

6) Memerintahkan Anak Sesuai Kemampuannya

Orang tua dapat mengukur seberapa besar kemampuan anak. Sebab jika memerintahkan melebihi batas kemampuannya itu termasuk perbuatan dzalim yang dilarang dalam agama.<sup>10</sup>

f. Indikator Disiplin

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran dari kiai untuk mengembangkan sikap disiplin tersebut. Indikator disiplin menurut Moenier ialah:<sup>11</sup>

1) Disiplin waktu

- a) Tepat waktu dalam belajar mencakup tepat waktu dalam datang dan pulang sekolah.
- b) Tidak meninggalkan saat pembelajaran berlangsung ataupun membolos pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

2) Disiplin Perbuatan

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- b) Bertingkah laku menyenangkan seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 133.

<sup>11</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

## 2. Konsep Pengajian *Weton*

### a. Pengertian Pengajian *Weton*

Metode belajar klasik yang digunakan oleh pondok pesantren guna untuk mempelajari atau mengkaji ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang mencakup ilmu sharaf, nahwu, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf dan akhlak adalah metode pembelajaran Sorogan, *Weton* (Bandongan) dan Halaqah.<sup>12</sup>

Metode pembelajaran yang pertama yaitu metode sorogan. Sorogan berasal dari Bahasa Jawa yang artinya adalah sodoran atau yang disodorkan. Dalam sistem pembelajaran ini santri menghadap ustaz/ustazah/kiai secara mandiri atau satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Dari sinilah nantinya akan terjadi interaksi saling mengenal dan saling memahami antara guru dan santri.<sup>13</sup>

Metode halaqoh merupakan sebuah metode yang dianggap penting pada pondok pesantren. Metode halaqoh dianggap penting karena dapat membantu memahami teks kitab karena posisi pembelajaran pada penggunaan metode ini adalah mengelilingi ustaz/ustazah/kiai sehingga membentuk sebuah lingkaran atau halaqah. Dalam penerjemahan teks ustaz/ustazah menggunakan berbagai bahasa namun biasanya menggunakan Bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia karena menjadi bahasa utama santri.<sup>14</sup>

Sedangkan pengajian *weton* ialah pengajian yang besar yang dilakukan di rumah-rumah, di langgar atau masjid secara kelompok. Seorang santri mendatangi ustaz/kiai kemudian ustaz/kiai membacakan beberapa baris Al-quran atau kitab-kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah (Jawa). Kemudian

---

<sup>12</sup> Ahmad Wahyudin, *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat* (Serang: A-Empat, 2020), 43.

<sup>13</sup> Ahmad Wahyudin, 43.

<sup>14</sup> Tim Pengembangan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT.IMIMA, 2007), 455.

santri mengulang kembali dan menerjemahkan kata demi kata serupa mungkin seperti yang diucapkan kiai/ustaz. Demikian sistem penerjemahan dilakukan agar para santri paham dan mengetahui arti maupun makna dalam kalimat tersebut.

Istilah *weton* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Disebut demikian karena pengajian *weton* dilakukan saat waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau setelah mengerjakan salat fardhu (wajib) atau pada hari-hari tertentu menurut sistem penanggalan Jawa.<sup>15</sup> Metode *weton* atau bandongan merupakan cara penyampaian pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren kemudian ustaz/kiai membacakan dan menerangkan isi atau ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Sedangkan santri mendengarkan, memaknai dan menerima penjelasan dari ustaz/kiai. Dalam penggunaan metode ini guru yang lebih berperan aktif dalam menyampaikan ilmu sementara santri bersikap pasif.<sup>16</sup>

*Weton* adalah pengajian yang tempat, waktu atau mata pelajarannya yang ditentukan oleh inisiatif kiai itu sendiri. Kitab-kitab yang digunakan setidaknya ada 12 macam yaitu: nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, usul fiqh, qowaid fiqihyah, tafsir, hadist, muthalahal-hadist, tasawuf dan mantiq. Menurut Hasbullah metode *weton* merupakan metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode pembelajaran pada pengajian ini adalah belajar mengaji secara kolektif.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode *wetonan* merupakan pembelajaran secara kolektif. Santri mendengarkan, memaknai dan mencatat uraian yang disampaikan kiai atau ustaz dengan

<sup>15</sup> Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020) Cet.1, 10.

<sup>16</sup> Nur Jamal, "Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja" *Kabilah*, 1, 1 (2016), 198.

<sup>17</sup> Nor Khakim, "Sorogan Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Mutaqin Bantargerbang" *Jurnal Ilmu pendidikan*, 9, 2 (2018), 4.



menggunakan bahasa daerah setempat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan materi ataupun kitab serta tempat sepenuhnya ditentukan oleh kiai.

b. Kekurangan dan kelebihan pengajian *weton*

1) Kelebihan Pengajian *Weton*

Adapun kelebihan yang dimiliki santri oleh metode *weton* yaitu

- a) Lebih cepat dan efisien untuk mengajar santri dalam jumlah banyak.
- b) Lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c) Materi yang diberikan pernah dikaji atau sering dikaji sehingga memudahkan santri untuk memahaminya.
- d) Efisien dalam mengajarkan kalimat yang sulit dipahami.

2) Kekurangan Pengajian *Weton*

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional karena materi yang diberikan sering disampaikan.
- b) Pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog) atau guru lebih aktif dalam menyampaikan materi.
- c) Dialog antar guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.<sup>18</sup>

c. Pelaksanaan Pengajian *Weton*

Sistem pengajian *weton* ialah seorang kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya dengan membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan atau kitab-kitab klasik sementara santri duduk dihadapan kiai sambil mendengarkan dan menulis makna atau uraian yang diucapkan kiai.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Abdillah Fahmi, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Arab Pegon", 9.

<sup>19</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Rekam Jejak, Pertumbuhan dan Persebaran 1800-1945* (Indonesia: Humaniora, 2014), 87.

Sistem pengajian *weton* merupakan sistem pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya tanpa batasan umur atau tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram.<sup>20</sup>

Dalam sistem pengajaran ini, sekelompok santri antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang kiai/ustaz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab klasik. Sistem penerjemahan dilakukan dengan tujuan santri mengetahui arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat dengan baik.<sup>21</sup>

Ciri utama dalam pengajian *weton* adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atau suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.<sup>22</sup>

Waktu pengajian *weton* disesuaikan dengan waktu salat fardhu (wajib). Dalam satu hari seorang kiai dapat mengaji selama lima kali dengan kitab yang berbeda-beda. Jadwal kitab mengacu pada waktu ada seperti, setiap ba'da isya seorang kiai mengajar Kitab Fath Al-Muin dan ba'da maghrib membaca Tafsir al-Jalalin. Maka seorang santri dapat memilih satu di antara dua tersebut atau mengikuti kedua-duanya.<sup>23</sup> Maka berhasil atau tidaknya seorang santri dengan metode pengajaran ini berdasarkan atas kesadaran dan kemampuan seorang individu tersebut.<sup>24</sup>

Dalam manajemen pembelajaran di pondok pesantren saat pengajian *weton* terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 35.

<sup>21</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: Ird Press, 2004) 149.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Bantul: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 71.

<sup>23</sup> Nasaruddin Umar, 36.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 163.

## a. Persiapan

### 1) Persiapan Guru

Kiai/ustaz dalam pengajian *weton* merupakan sentral dari pembelajaran. Untuk mengajar pengajian *weton* persiapan fisik tidaklah cukup, persiapan batin juga harus dilaksanakan agar ilmu yang diterima oleh santri akan lebih mudah dipahami. Sebelum melaksanakan pengajian *weton* ustaz/kiai mengkaji ulang serta *bermutholaah* materi yang akan disampaikannya, merencanakan proses pembelajaran serta menata hati agar bisa ikhlas dalam mengajar agar santri dapat ilmu yang bermanfaat.

Sebelum mengajar ustaz/kiai selalu berusaha bersuci agar hati menjadi jernih dan tidak mudah marah, berpakaian sopan, menata kerapian santri agar para santri bisa lebih rapi dan tidak terkesan *semrawut*. Pengajian *weton* berbeda dengan pendidikan formal yang merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPP, seorang guru pada pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat religius dan lebih menata hati. Tetapi pada intinya sebelum melakukan pembelajaran guru melakukan perencanaan.

Proses interaksi yang dilakukan oleh kiai/ustaz dan santri dalam pengajian *weton* telah terdesain ditentukan oleh guru tersebut dengan interaksi edukatif.<sup>25</sup> Hal ini dilakukan dengan sengaja karena mengajar bukanlah suatu hal yang ringan dan berjalan begitu saja melainkan melalui perencanaan yang telah dilakukan oleh guru dengan membuat dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur dan

---

<sup>25</sup> Hilmi Qosim Mubah, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning" *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 4, 2 (2021), 144.

aturan yang berlaku sehingga pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.<sup>26</sup>

## 2) Persiapan Santri

Persiapan santri sebelum belajar kitab kuning bersama ustaz/kiai dimulai dengan niat menuntut ilmu, kemudian mengulang kembali bacaan yang kemarin telah diajarkan oleh ustaz/kiai. Saat dalam ruang pengajian/masjid santri menyiapkan alat tulis seperti pulpen untuk memaknai pada kitab. Ketika akan memulai belajar santri bertawasul dan berdoa agar diberi kelancaran dalam pembelajaran.<sup>27</sup>

### b. Pelaksanaan

#### a) Pembuka

Ustaz/ kiai membuka pengajian dengan membaca sholawat, bertawasul, berdoa dengan tujuan agar santri diberikan hati yang terbuka sehingga ilmu yang disampaikan oleh para guru mudah dipahami lalu dilanjut dengan materi-materi yang sedang dikaji. Kelihaihan seorang guru dalam membuka pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam kompetensi ini guru dapat membangkitkan semangat santri dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif.<sup>28</sup>

#### b) Inti

Dalam sistem pengajian *weton* yang digunakan di berbagai pondok pesantren santri secara cermat mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kiai/ustaz dan membuat catatan-catatan (*moleghat*) tertentu pada kitab.

<sup>26</sup> Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 85.

<sup>27</sup> Hilmi Qosim, 145.

<sup>28</sup> Uluul Khakim, dkk. "Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*" *Jurnal Pendidikan*, 1, 9 (September, 2016) 1730.

Kiai/ustaz menerjemahkan kitab tersebut secara harfiyah (kata) atau kata demi kata dan tidak ada sesi tanya jawab.<sup>29</sup>

c) Akhir pembelajaran dan *Feedback*

Menutup pembelajaran wajib dilakukan oleh seorang guru apabila ingin memberikan penguatan dalam pemahaman. Kemampuan ini mendukung guru dalam menyampaikan materi dengan cara memberikan *feedback* atau meninjau kembali pemahaman para santri terhadap materi yang telah disampaikan. Hal penting yang dapat dilakukan saat menutup pelajaran adalah dengan membangun gambaran tentang materi yang telah disampaikan secara keseluruhan agar lebih mudah untuk diingat.

c. Penutup

Dalam menutup pembelajaran, ustaz/kiai selalu mengakhiri dengan doa agar santri mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat. Oleh karena itu, pembelajaran santri ditutup dengan surat Al-fatihah atau doa yang lainnya.<sup>30</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenis atau serupa, yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

Untuk mengetahui validitas penelitian yang peneliti lakukan, maka dalam keaslian penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa skripsi para sarjana yang memiliki kemiripan tema namun prespektif bahasannya berbeda. Hal ini penting karena sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan penelitian murni, yang jauh dari upaya plagiat, adapun skripsi tersebut.

---

<sup>29</sup> Hilmi Qosim, 145.

<sup>30</sup> Hilmi Qosim, 146.

**Pertama**, penelitian oleh Kasnawati, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012. Judul Skripsi: *Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penerapan tata tertib di sekolah dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah: 1) Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari diri santri, 2) Motivasi belajar, 3) Faktor Psikologis (kejiwaan), fisiologis (kehidupan), sosiologis (sosial).

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat persamaan. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) artinya tidak direkayasa dan sesuai dengan kenyataan objek di lapangan. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama mengambil tema kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti tentang implementasi tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan dan penelitian yang peneliti lakukan adalah rutinitas pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan.

**Kedua**, Penelitian skripsi oleh Amin Sholehah Rahayu Ningsih, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017. Judul skripsi: *Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan setelah pelaksanaan salat shubuh yaitu sekitar 05.00-05.45 WIB. 2) Strategi yang dilakukan pada pengajian *weton* untuk kelas I yaitu metode keteladanan, ceramah, latihan dan metode *dekte (imla')*.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) artinya tidak direayasa sesuai dengan kenyataan objek di lapangan. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama mengambil tema pengajian *weton* (*bandongan*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memiliki tujuan meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon sedangkan penelitian ini memiliki tujuan penanaman kedisiplinan santri.

**Ketiga**, penelitian skripsi oleh Siti Munaziroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018. Judul skripsi: *Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Junrejo Kota Batu*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk sikap disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Junrejo Kota Batu ialah santri tepat waktu dan tertib data melakukan semua kegiatan. 2) Pola pembudayaan sikap disiplin dalam kegiatan pesantren dengan semua kegiatan sehari-hari yang sudah tersusun dan terjadwal dengan menerapkan sikap tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) artinya tidak direayasa dan sesuai dengan kenyataan objek di lapangan. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama mengangkat tema tentang kedisiplinan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu hanya membahas mengenai peningkatan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Falah Junrejo Kota Batu. Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan penelitian pada rutinitas pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer.

*Keempat*, penelitian skripsi oleh Muhammad Faridhatul Umam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021. Judul skripsi: *Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Weton di Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. 2) Macam-macam penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Adapun faktor pendukung dalam penanaman kedisiplinan santri yaitu kemampuan pengasuh akan menyampaikan materi, sarana prasarana dan semangat para santri.

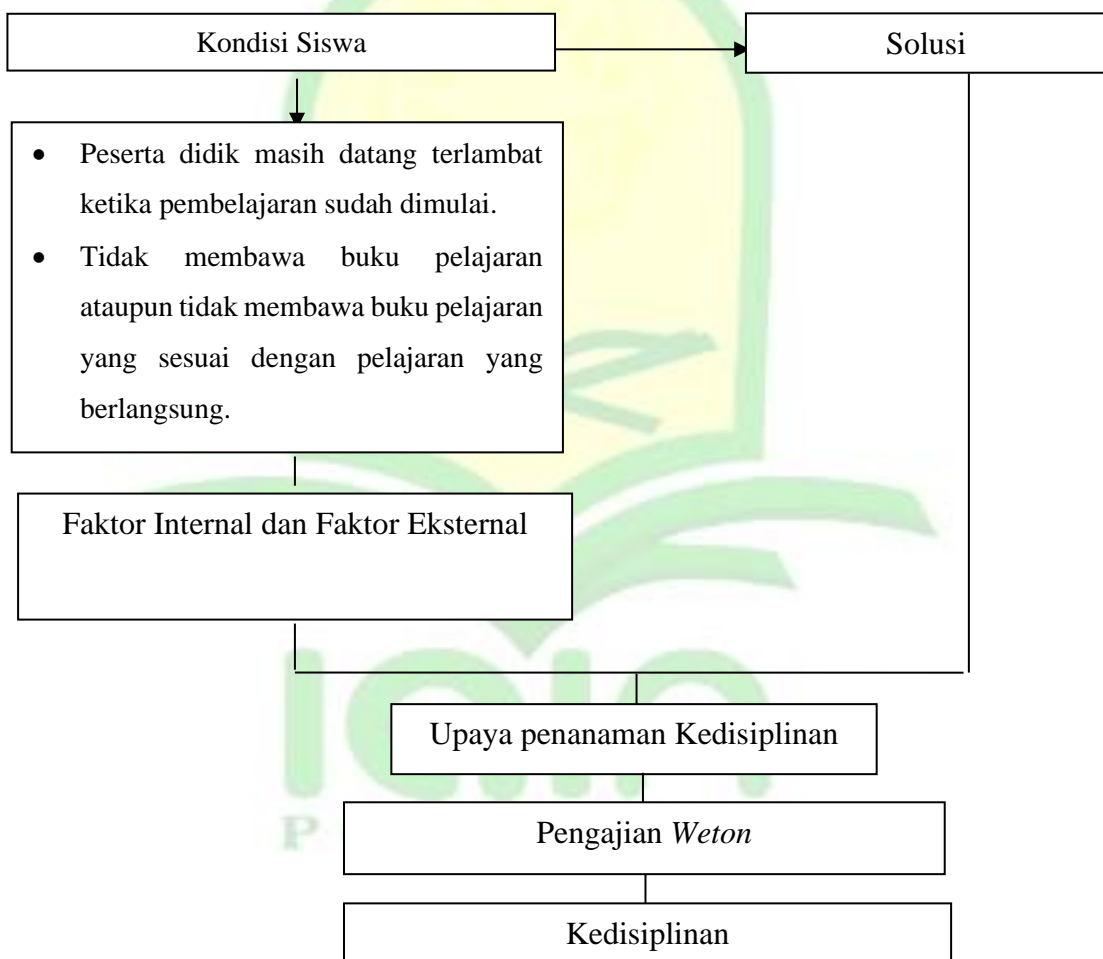
Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan tanpa rekayasa. Dalam penelitian terdahulu dan sekarang terdapat keselarasan yaitu sama-sama mengambil tema tentang kedisiplinan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu menjelaskan macam-macam penanaman sikap disiplin yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sedangkan pada penelitian sekarang memfokuskan pada implikasi atau dampak dari pengajian *weton* terhadap kedisiplinan santri.

Dari beberapa pemaparan perbedaan persamaan penelitian terdahulu dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang perbedaan penelitian yang akan dilakukan Peneliti adalah fokus yang dikaji, sehingga tidak ada kesamaan yang spesifik mengenai penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian terdahulu.



### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka yang bersifat konseptual mengenai hal-hal yang akan diteliti. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan di teliti oleh peneliti. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Jabal Noer mengenai pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini yakni, sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

###### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow yang dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka serta mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan terutama dalam memperoleh data yang kaya dan informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.<sup>1</sup> Prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan pengamatan pada perilaku seseorang. Tekanan penelitian kualitatif berada pada prosesnya. Dalam penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan segi proses dari pada hasil. Alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif karena bersifat *elaborative* atau teliti dan terperinci sehingga pada penelitian kualitatif dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait suatu topic penelitian nantinya.

Selain itu penelitian kualitatif ini sesuai dengan peneliti temukan yaitu pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Peneliti menganalisis pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo dan implikasi pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018) 3-4.

## 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian. Penelitian dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu.<sup>2</sup>

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat untuk penelitian ini ada di Desa Geluran Taman Sidoarjo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Jabal Noer berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Pondok Pesantren Jabal Noer sangat menekankan dan memperhatikan kedisiplinan santrinya terutama ketika pengajian berlangsung yaitu *weton* dan diniyah.

Pengajian *weton* yang dilaksanakan setelah *ba'da* subuh yang mengkaji kitab-kitab klasik melalui kegiatan pengajian ini santri memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin muncul karena metode pengajian yang digunakan oleh Pondok Pesantren Jabal Noer adalah melalui peraturan-peraturan dan ta'ziran bagi santri yang melanggarnya.

---

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 121.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama atau yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Dalam data primer terdiri dari:<sup>3</sup>

##### 1) Kata-kata

Kata-kata merupakan obrolan seseorang atau sekelompok orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data umum. Kata-kata yang berisi informasi tersebut didapatkan dari pengasuh Pondok Pesantren Jabal Noer, ustaz/ustazah, lurah pondok dan santri-santri yang ada di Pondok pesantren Jabal Noer.

##### 2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang yang diamati sebagai data utama. Pengamatan perilaku tersebut dilihat dari pengasuh Pondok Pesantren Jabal Noer, Ustaz/ustazah, lurah pondok dan santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Jabal Noer.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.<sup>4</sup>

##### 1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dibedakan menjadi beberapa seperti buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

<sup>3</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>4</sup> Lexy J. Moelong, *157*.

## 2) Foto

Foto digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini berharga dan digunakan sebagai telaah aspek subjektif yang hasilnya untuk dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya sebagai data dan bukti bahwa adanya pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Insani

Sumber data insani merupakan sumber data penelitian yang utama dan berasal dari manusia.<sup>5</sup> Pada penelitian ini sumber data insani digunakan sebagai pengungkap pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer.

### b. Sumber Data Non-Insani

Sumber data non-insani merupakan sumber data yang berasal selain dari manusia, seperti, data tertulis (buku, notulen-notulen rapat, majalah, dokumen) dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.<sup>6</sup>

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam sebuah penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan secara langsung dengan tujuan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

<sup>6</sup> Lexy J. Moelong, 157.

tempat, ruang, kegiatan, pelaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>7</sup> Dengan menggunakan metode observasi peneliti dapat mengumpulkan data secara pengamatan baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek atau objek yang diteliti, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan Pengajian *Weton* Sebagai Upaya Penanaman Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengamatan tentang pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo.
- b. Pengamatan tentang bagaimana kedisiplinan santri yang telah mengikuti pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan informan atau sekelompok informan. Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah pedoman wawancara.<sup>8</sup> Dalam hal ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian, setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat datanya. Perolehan data dan informasi diawali dengan menentukan informan atau narasumber menggunakan cara *purposive sampling*<sup>9</sup> yang meliputi: ustaz/ ustazah, pengurus pondok dan santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Jabal Noer. Teknik penentuan sampel yang awalnya kecil kemudian diperbesar karena peneliti merasa data

<sup>7</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015) Cet.2, 106.

<sup>8</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode)*, (Kuningan: Hidayatuk Quran Kuningan, 2019) Cet.1, 76.

<sup>9</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 158.

yang diambil kurang lengkap sehingga peneliti mencari tambahan orang sebagai sampel menggunakan *snowball sampling*<sup>10</sup> yang meliputi: Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber secara langsung mengenai *Pengajian Weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer dan bagaimana kedisiplinan santri Pondok Pesantren Jabal Noer setelah mengikuti pengajian *weton*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pengajian *weton* dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu.

- a. Ustaz/ustazah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo dan pertanyaan lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
  - b. Pengurus pondok untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer serta pertanyaan lain yang masih relevan dengan penelitian ini.
  - c. Santri untuk mengetahui implikasi pengajian *weton* dalam penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer dan pertanyaan-pertanyaan lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.
3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang-barang tertulis. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti majalah, buku, peraturan, notulen trapat, catatan harian dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Eko Sudarmanto, dkk. *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Yayasan Kita Menulis, 2022) Cet.1, 96.

<sup>11</sup> Iwan Hermawan, H. 77.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa foto-foto yang berkaitan dengan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>12</sup> Analisis Data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain. Adapun tahap-tahap dalam analisis data:

#### **1. Kondensasi Data**

Kondensasi data mengarah kepada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan.<sup>13</sup> Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah dilakukannya kondensasi data, maka tahap selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data dilakukan data bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan.

<sup>12</sup> Hani Subakti, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 110.

<sup>13</sup> Feny Rita, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( PT. Global Eksekutif Teknologi: Padang, 2022) Cet.



### 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada tahap ini adalah pengokohan apa saja temuan yang ditemukan peneliti dan disertai dengan kandungan makna-makna yang sangat dalam dan teruji kebenarannya.<sup>14</sup> Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti di sini ialah mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

#### F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis data digunakan analisis deskriptif. Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi .

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi merupakan teknik menggali data melalui pengumpulan data berdasarkan rekan, warga lokasi penelitian yang mampu dalam membantu memberi penjelasan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

<sup>14</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2020), 89.

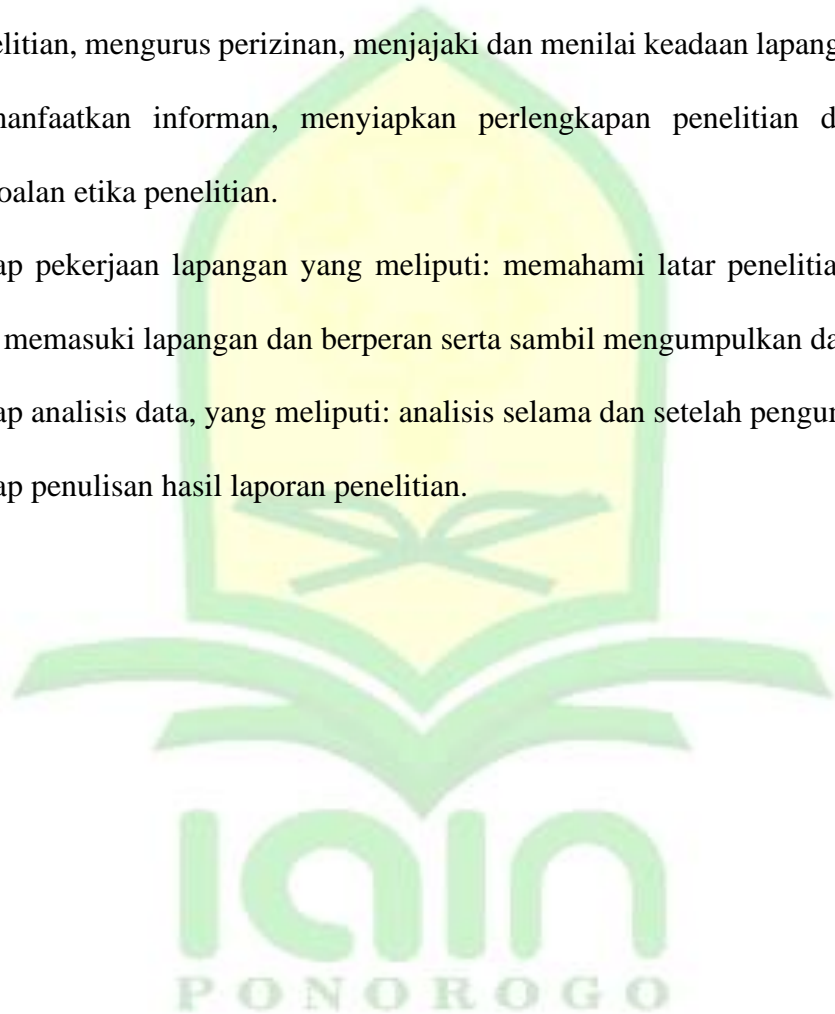
<sup>15</sup> Bambang Sudaryana dan Ricky Agusady, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2022) Cet. 1, 166.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

## **G. Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap pra-lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jabal Noer

Pondok Pesantren Jabal Noer merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Taman Desa Geluran. Pondok pesantren tersebut didirikan tahun 1992 oleh KH. M. Husain Rifa'i. Beliau melakukan pengamatan terhadap sejumlah lembaga penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat muslim yang peduli terhadap dunia pendidikan terlebih pada pendidikan agama. Hal ini mendorong penggagas dan pendiri Pondok Pesantren Jabal Noer untuk terus-menerus melakukan diskusi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia..

Menurut penggagas dan pendiri Pondok Pesantren Jabal Noer yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Jabal Noer adalah pendidikan selama ini yang lebih mirip industri atau badan komersial dari pada lembaga pengembang potensi diri santri. Segala urusan pendidikan dari meningkatkan mutu hingga fasilitas yang diperoleh ditolak ukur dengan uang. Semua dihitung menggunakan uang, sehingga biaya pendidikan menjadi mahal. Akibatnya kaum *mustad'afin* atau orang-orang dari ekonomi kelas bawah tidak dapat menjangkaunya.

Dengan demikian hal itulah yang melatar belakangi didirikannya Pondok Pesantren Jabal Noer sehingga selain memiliki tujuan untuk mencetak manusia dengan pembekalan ilmu agama dan pendidikan dengan keahlian seraya biaya yang terjangkau tau tidak mahal. Sebagai itu Pondok Pesantren Jabal Noer menerima santri dari semua strata kalangan.

Pada awal pembangunan Pondok Pesantren Jabal Noer hanya terdiri dari 9 kamar asrama putra dan 5 kamar di *ndalem* pengasuh serta tempat musala keluarga dan masyarakat sekitar yang turut serta dalam tenaga untuk mendukung pembangunan Pondok Pesantren Jabal Noer. Kini keberadaan pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama melainkan sebagai lembaga pendidikan. Pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren tidak terfokus pada lingkungan pondok pesantren akan tetapi juga masyarakat sekitar melalui kegiatan sosial keagamaan. Hal ini mengundang respon baik dari masyarakat setempat yang ditandai dengan antusias masyarakat. Kini Pondok Pesantren Jabal Noer telah berdiri dengan megah di tengah-tengah pemukiman padat dengan ukuran kurang lebih 3000 M<sup>2</sup>.

Lambat laun Pondok Pesantren Jabal Noer terus berkembang dan membangun sebuah institusi lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Aliyah Jabal Noer. Didirikan MA tersebut dengan dilatarbelakangi oleh santri yang belajar di pondok pesantren sekaligus sebagai siswa di Madrasah Tsanawiyah Jabal Noer, rata-rata tidak melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi. Jadi setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah Jabal Noer, mereka hanya belajar ilmu keagamaan di Pondok Pesantren Jabal Noer. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi kebutuhan mereka akan pendidikan yang lebih tinggi, maka didirikan Madrasah Aliyah Jabal Noer. Madrasah Aliyah yang didirikan tahun 2002 adalah sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh departemen agama.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-2/2023.

## 2. Letak Geografis

Pondok pesantren Jabal Noer yang beralamatkan di Jalan Mangga II RT 6 RW 2 Geluran Utara Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah pondok pesantren yang berada di suatu perkotaan yang padat akan penduduk. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan pondok pesantren itu jauh dari kebisingan kota dan aktivitas warga karena telah memiliki struktur bangunan dan arsitektur yang sangat memadai untuk kenyamanan masyarakat warga di dalam pondok tersebut. Pondok tersebut juga memiliki tempat yang sangat strategis dengan jarak 5 km dari terminal Bungurasih dan 20 km dari pusat kota Sidoarjo sehingga menyebabkan pondok pesantren tersebut merupakan sebuah pondok yang terkenal di daerah tersebut bahkan luar Jawa karena tempat yang strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan atau angkutan umum.

Pondok pesantren Jabal Noer tersebut berdiri di tanah seluas 3000 M<sup>2</sup>. Dengan memiliki 4 lantai gedung serbaguna yang digunakan sebagai asrama putra dan asrama putri dengan berbatasan langsung dengan:<sup>59</sup>

Sebelah Utara : Jalan Raya Taman

Sebelah Selatan : Desa Legok

Sebelah Timur : Desa Wage

Sebelah Barat : Desa Kletek

## 3. Visi dan Misi

Adapun visi misi Pondok Pesantren Jabal Noer adalah sebagai berikut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/27-02/2023.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/ 06-03/2023.

a. Visi Pondok Pesantren Jabal Noer

Visi dari Pondok Pesantren Jabal Noer adalah “menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam terbaik untuk menyiapkan generasi Islam yang beraqidah mantap, berakhlakul karimah dan berprestasi optimal berlandaskan al-Quran dan Rasulullah Saw.”

b. Misi Pondok Pesantren Jabal Noer

Adapun misi Pondok Pesantren Jabal Noer adalah sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkembangkan potensi santri yang memiliki kualifikasi luhur budi, kaya prestasi seta memegang teguh prinsip al-Quran dan Rasulullah Saw.
- 2) Menerapkan tata kelola sekolah/GSG yang efektif, efisien dan akuntabel.
- 3) Menyiapkan tenaga pendidik, pendidik dan kependidikan yang amanah, profesional dan mempunyai komitmen serta kompetensi yang tinggi.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif untuk keberhasilan pembelajaran.
- 5) Menerapkan SIM (Sistem Informasi Manajemen) sebagai sistem akademik sekolah dengan mengacu pada perkembangan teknologi informasi.
- 6) Memperluas jaringan kemitraan yang kuat antara sekolah dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam kerangka dakwah.

4. Sarana dan Prasarana

Dalam keberadaannya Pondok Pesantren Jabal Noer sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sejak awal berdiri hal tersebut adanya pembangunan secara bertahap yang dilakukan pondok pesantren untuk memberikan fasilitas pendidikan yang baik. Pada awal pembangunan pondok hanya dibangunlah sebuah sholawa sebagai simbol sebuah pondok pesantren. Namun saat ini perkembangan

pondok pesantren dalam hal sarana dan prasarana mengalami perkembangan yang sangat cukup signifikan dimulai dari kamar mandi sampai dengan koperasi dan ruang aula serta lapangan memiliki fasilitas yang memadai yang diperlukan oleh santri-santri yang mukim di pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Jabal Noer kini menjadi bangunan yang megah di tengah-tengah pemukiman masyarakat dengan ruang kelas yang difasilitasi penuh dari segi papan tulis sampai dengan kipas angin sebagai penunjang pembelajaran para santri agar lebih nyaman dalam belajar. Adapun tabel kondisi bangunan sebagai berikut.<sup>61</sup>

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Bangunan**

<b>Topik</b>	<b>SDM (Sumber Daya Manusia)</b>	<b>Lembaga</b>	<b>Sosial</b>
<b>Kondisi Bangunan</b>	Baik	Ada	Baik
<b>Potensi Santri</b>	Memiliki <i>skill</i> atau kemampuan dan mempunyai kemauan dalam bekerja dan berinovasi.	Adanya dukungan kepada santri yang bisa menguatkan.	Bisa melakukan hubungan sosial dengan baik serta mampu beradaptasi melakukan perubahan sosial.
<b>Harapan</b>	Terwujudnya sumber daya manusia yang berguna yaitu santri.	Dapat memberikan pelayanan usaha serta dukungan yang terbaik.	Mampu memberikan perubahan sosial dalam meningkatkan kapasitas santri dan pesantren.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/ 05-03/2023.

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Bangunan**

<b>Topik</b>	<b>Musala</b>	<b>Koperasi</b>	<b>Sosial</b>
<b>Kondisi Bangunan</b>	Baik dan Layak	Baik dan layak	Baik dan layak
<b>Potensi Santri</b>	Tempat beribadah, mengaji, belajar dan kegiatan keagamaan.	<i>Skill</i> memasak, kreatif, inovatif, berdaya.	Sarana untuk bermusyawarah dan melakukan inovasi.
<b>Harapan</b>	Santri mampu beradaptasi dan mengikuti rutinitas wajib peribadatan ataupun kegiatan keagamaan.	Santri mampu berkontribusi serta meningkatkan usaha koperasi melalui <i>skill/</i> kemampuannya.	Mampu menjadi tempat yang sangat bermanfaat untuk kemaslahatan dan kenyamanan santri.

#### 5. Keadaan Ustaz dan Santri

Dalam memilih pengajar di Pondok Pesantren Jabal Noer dilihat dari pemahaman dan juga peminatan serta kemampuan dari seorang pengajar tersebut kebanyakan para pengajar yang dipilih dalam pondok tersebut baik ustaz maupun ustazah merupakan alumni dari pondok pesantren ternama lainnya yang ada di Jawa Timur maupun di luar Jawa. Saat ini pengajar yang ada di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo memiliki 24 pengajar yang mana terdiri dari ustaz dan ustazah.

Para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Jabal Noer adalah alumni dari beberapa pondok pesantren yang ternama di Jawa Timur bahkan dari mereka juga ada yang berasal dari lulusan Kairo. Kebanyakan pondok pesantren yang memiliki para pengajar seperti ustaz atau ustazah yang sangat kompeten di bidangnya berasal dari pondok pesantren Lirboyo sampai dengan Pondok Pesantren Munawir Malang yang mana mereka merupakan ahli dalam bidang ilmu agama yang sudah mereka timba selama beberapa tahun di pondok. Sehingga beliau para ustaz-ustazah



memahami tentang aturan dan larangan serta materi tentang keagamaan dan juga pendidikan yang mereka miliki untuk diajarkan kepada para peserta didik yang ada di pondok pesantren Jabal Noer. Adapun data terkait ustaz an ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Jabal Noer adalah sebagai berikut.<sup>62</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Ustaz dan Ustazah**

No.	Nama Ustaz/ustazah	Jenis Kelamin	Tahun Mengajar	Mengajar	Pendidikan Terakhir	Alumni	Status
1.	Fikry Haikal, S.Sos.	L	2011	Nahwu Shorof	S1	Jabal Noer	Non Mukim
2.	Abdul Mu'in, S.Ag.	L	2003	Alquran	S1	PIQ Singosari	Non Mukim
3.	Abul Thobary, M.Pd.	L	2007	Hadis	S2	Jabal Noer	Non Mukim
4.	Abdul Hamid Afif Lc.,M.Th.I.	L	2015	Tafsir	S1	Al-Azhar Kairo	Non mukim
5.	Djunaidi	L	2008	Fiqih	Aliyah	Sidogiri	Non Mukim
6.	M.Qidam	L	2018	Tauhid	Aliyah	Sidogiri	Non Mukim
7.	Muhammad Hanafi	L	2015	Tahfidz	Aliyah	Darul Furqon Kudus	Non Mukim
8.	Moh. Robbil Aziz	L	2019	Tauhid	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim
9.	Moch. Fajar Ghozali	L	2019	Fiqih	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim
10.	Moch. Choirul Lathif	L	2019	Akhlak	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim
11.	Alfi Syahriyah, S.Pd.	P	2004	Hadis	S1	Darul Ulum Jombang	Mukim

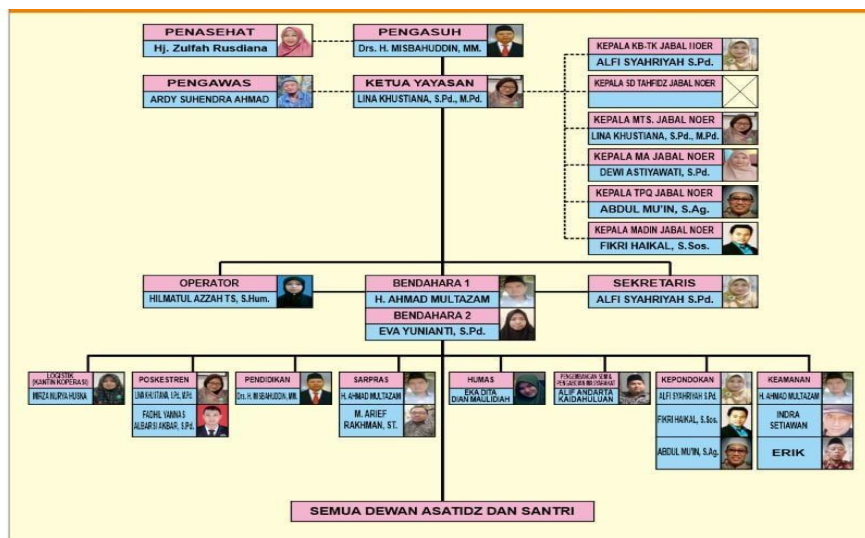
<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/05-03/2023.

No.	Nama Ustaz/ustazah	Jenis Kelamin	Tahun Mengajar	Mengajar	Pendidikan Terakhir	Alumni	Status
12.	Nur Afifah, S.Pd.	P	2011	Fiqih	S1	Lirboyo Kediri	Mukim
13.	Siti Maulidatur Rahmaniya h	P	2020	Nahwu Shorof	Aliyah	Jabal Noer	Mukim
14.	Wahyu Nur Ainy	P	2020	Al-Quran	Aliyah	Jabal Noer	Dzurriyah
15.	Debby Fitria, S.E.	P	2018	Akhlak	S1	Jabal Noer	Non Mukim
16.	Aminatus Sa'idah	P	2020	Fiqih	Aliyah	Jabal Noer	Mukim
17.	Aimmatul Mufarricah	P	2019	Tauhid	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim
18.	Siti Aisyah, S.Sos.I.	P	2017	Akhlak	S1	Jabal Noer	Non Mukim
19.	Imroatul Azizah	P	2021	Nahwu Shorof	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim
20.	Rafii Hashfi Abdul Aziz	L	2021	Nahwu Shorof	Aliyah	Jabal Noer	Mukim
21.	Andik Kurniawan, S.Ag.	L	2020	Tahfidz	S1	Jabal Noer	Mukim
22.	Alif Anadarta Kaidahulan	L	2020	Tauhid	Aliyah	Al-Munawariyah Malang	Dzurriyah
23.	Eka Dita Dian Maulidah	P	2020	Tahfidz	Aliyah	Al-Munawariyah Malang	Dzurriyah
24.	Salafuddin Haqqie	L	2015	Akhlak	Aliyah	Jabal Noer	Non Mukim

## 6. Struktur Pondok Pesantren dan Struktur Pengurus

Struktur Pondok Pesantren Jabal Noer sebagai berikut:<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/27-2/2023.



**Gambar 4.1**  
**Struktur Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo**

Struktur Pengurus Putri Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo Tahun 2022/2023 sebagai berikut.<sup>64</sup>

**Tabel 4.4**  
**Struktur Pengurus Putri**  
**Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo Tahun 2022/2023**

Jajaran Pengurus Pondok Putri Jabal Noer 2022/2023		
Ketua	:	Nuril Firda Maulidia
Wakil	:	Galuh Syukma Defvi
Sekretaris	:	Shofiatul Nur Rahma Adi
		Roihatul Fitriyah
Bendahara	:	Lailiyah Mabruro
	:	Lailatul Maziyah
Keamanan	:	Dhiva Maediana
	:	Anis Nur Aini
	:	Nur Chalimatus Zahra
Ubudiyah	:	Silvi Amalia Kartika
	:	Kamilah Umniyyati
	:	Anik Fitrotul Aini
Kesehatan	:	Elisa Meilani Bernadeth
	:	Laila Fitriani
	:	Lisa Nur Aini Eurofia
Kebersihan	:	Siti Alifah
	:	Rofiqootur Rosyidah
	:	Na'ilah Azzah Dzahabiyah
Perlengkapan	:	Dina Indah Fitria
	:	Amanda Zatil Aqmarina

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokuemntasi Nomor: 07/D/27-2/2023.

## 7. Kegiatan Pondok

Kegiatan Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo ada 2 yaitu kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal di Pondok Pesantren Jabal Noer meliputi Madrasah Diniyah Ibtidaiyah atau sering dikenal Madin dan Pengajian *Weton*. Adapun kegiatan non-formalnya adalah hadroh, salawatan, ysinan, dan tilawah.<sup>65</sup> Dalam kegiatan non-formalnya Pondok Pesantren Jabal Noer juga memiliki kegiatan yang sifatnya gotong royong seperti memperbaiki fasilitas umum, hajatan, membersihkan selokan dan lain-lain.

Kebudayaan di Pondok Pesantren Jabal Noer masih tetap berjalan karena tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat yang kental menjaga budaya tersebut. Tradisi di desa ini merupakan tradisi yang bersifat keagamaan. Adapun tradisi yang di Pondok Pesantren Jabal Noer diantaranya.<sup>66</sup>

### a. Tradisi di Hari Raya

- 1) Ruwah Masal, yaitu acara hajatan ketika akan memasuki bula suci Ramadhan. Biasanya dilakukan pengajian kemudian membagikan makanan (*berkatan*) yang dilakukan setiap RT.
- 2) Takbir keliling yang diadakan pada setiap malam Idul Fitri dan Idul Adha yang diikuti oleh pemuda, anak-anak dan orang dewasa.
- 3) Salat Ied di masjid-masjid besar di dekat pondok biasanya santi putra di Masjid Subir dan santri putri di Masjid Darul Falah.
- 4) Setelah Salat Ied makan bersama dengan tumpeng lalu berdoa bersama agar barokah.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/ 23-2/2023.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/27-02/2023.

- b. Saat Idul Adha sebagai kepanitian qurban, penyembelihan, pengurusan sampai pembagian daging.
- c. Ziarah kubur (*nyekar*) biasanya dilakukan ketika akan puasa, hari raya dan memiliki hajat tertentu.
- d. Mauludan yaitu perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang diadakan setiap tahun untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad dengan tujuan memuliakan dan menghidupkan hari kelahiran Nabi.
- e. Doa bersama ketika orang meninggal
  - 1) Ngaji, yaitu pembacaan surat yaasin dan tahlil di rumah duka.
  - 2) Selamten 7 hari, yaitu pengajian yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 7 hari.
  - 3) Selametan 40 hari, pengajian yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 40 hari.
  - 4) Selametan 100 hari, yaitu pengajian yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 100 hari.
  - 5) Selametan *pendak*, yaitu pengajian yang dilakukan ketika orang meninggal sesudah mencapai 1 tahun.
  - 6) Selametan 1000 hari, yaitu pengajian yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 1000 hari.
- f. Surooan, yaitu acara pengajian yang dilakukan setiap memasuki 1 Muharram atau bulan asyuro.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pelaksanaan pengajian *weton* dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

Pondok pesantren mempunyai banyak sekali metode-metode pembelajaran yang berkaitan dengan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para *ulama'*. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo merupakan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan *salaf*. Salah satu ciri khas dari pembelajaran yang dimiliki pondok pesantren *salaf* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Jabal Noer adalah Pengajian *Weton*.

Pengajian *weton* merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang ada di pesantren yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo menjadikan pengajian *weton* sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan setelah shalat subuh guna untuk mendisiplinkan santri.

Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang diharapkan dari para ustaz/ustazah pengajian *weton* untuk penanaman kedisiplinan, maka menggunakan strategi yang disesuaikan dengan santrinya. Sehingga kemampuan santri serta tujuan kegiatan ini dapat tercapai dengan maksimal. Dalam manajemen pembelajaran pondok pesantren saat ini pengajian *weton* terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustazah Nur Cholifatul Jannah yang menyatakan bahwa:

Ya untuk melaksanakan pengajian *weton* ustaz/ustazah menyiapkan santri disini dengan menyiapkan atau membunyikan bel sebagai tanda agar siap mengikuti pengajian *weton*. Kemudian mengecek ke kamar-kamar atau *mengoprak-oprak* (mengajak santri untuk segera berangkat) agar segera ke

ruangan pengajian *weton* atau hanya sekedar melihat apakah masih ada santri yang di kamar atau tidak.<sup>67</sup>

Dari wawancara tersebut menyatakan bahwa untuk melangsungkan pengajian *weton* ustaz/ustazah juga menyiapkan santri dengan cara membunyikan bel dan juga mengecek kamar santri untuk melihat santri apakah masih ada di kamar atau tidak. Cara tersebut untuk mencegah santri agar tidak berbohong ataupun tidak mengikuti pengajian *weton* dan membantu pengasuh dalam penanaman kedisiplinan kepada santri-santrinya. Dalam hal ini ustaz/ustazah di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo memiliki peran penting dalam melakukan pendisiplinan santri.

Begitu juga ucapan hal ini sesuai dengan pernyataan Ustazah Imroatul Azizah bahwa: “Saat pengajian *weton* akan dimulai santri juga mempersiapkan diri, persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan alat tulis kemudian menyiapkan kitab yang akan dikaji nantinya.”<sup>68</sup>

Dari persiapan-persiapan santri saat akan mengikuti pengajian *weton* dapat diketahui bahwa kedisiplinan santri terbentuk. Disiplin yang dilakukan bukan hanya pada peraturan tertulis tapi juga pada ucapan ustaz/ustazah yang menjadikan ucapan tersebut peraturan tak tertulis. Hal ini dapat dilihat ketika santri menyiapkan alat tulis sebelum pengajian *weton* dimulai, tanpa disadari kedisiplinan sudah terbentuk dan berjalan sesuai dengan ucapan ustaz/ustazah dan dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus.

Pada saat pelaksanaan pengajian *weton* ustaz dan ustazah untuk membuka sebuah pelajaran ustaz/ustazah menyampaikan cakupan materi akan dipelajarinya dengan tujuan santri mengetahui pencapaian pembelajaran pada pengajian *weton*.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-03/2023.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2023.

Hal ini sesuai dengan ucapan Ustazah Imroatul Azizah yang menyatakan bahwa: “Sebelum memulai pembelajaran biasanya ustaz/ustazah menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari nantinya. Agar santri tahu materi apa saja yang akan dipelajari hari ini.”<sup>69</sup>

Kelihaian seorang ustaz/ustazah dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Pemberian materi pada pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer disesuaikan pada tingkatan kelasnya. Kemudian urutan pemberian materi yang diberikan sesuai dengan kitab yang dikaji. Hal tersebut peneliti temukan saat observasi di lapangan:

Pengajian *weton* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal Noer dilakukan secara berkelompok yaitu berdasarkan kelas atau berdasarkan kemampuan yang dimiliki santri. Pengajian *weton* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal Noer di bedakan menjadi 5 kelas yaitu kelas 1,2,3,4 dan takhasus. Dalam setiap kelasnya mengkaji kitab yang berbeda. Pengajian *weton* ini dilakukan di kelas-kelas dengan ustaz/ustazah membacakan makna dan menerangkan kitab yang sedang di kaji. Para santri mendengarkan dan menulis makna gantung yang diucapkan ustaz/ustazah di kitab-kitabnya. Pengajian *weton* yang dilaksanakan antara putra dan putri dipisah agar pembelajaran bisa terfokuskan.<sup>70</sup>

Sesuai hasil observasi diatas Tingkatan atau jenjang santri diperoleh dari kemampuannya dalam mengaji. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Amalia Juhi Chaula selaku ketua pengurus putri Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo mengatakan bahwa:

Ruang lingkup materi yang diajarkan adalah semua kitab-kitab kuning seperti tauhid, fiqih, akhlak, tassawuf, nahwu, shorof. Tapi yang paling diutamakan disini itu akhlak. Mengapa akhlak? Karena akhlak merupakan ilmu yang mempelajari dan memberi petunjuk bagaimana berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>71</sup>

Lebih lanjut Ustazah Imroatul Azizah mengatakan bahwa:

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-04/2023.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/13-02/2023.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/06-04/2023.



Untuk urutan pemberian materi pembelajaran sesuai dengan jenjangnya. Karena disini pengajian *weton* itu ada tingkatan jenjangnya, jadi pemberian materi itu berdasarkan tingkatan jenjangnya. Agar penyampaian materi kita itu sampai atau masuk ke santri. Tapi untuk pembahasan atau penjelasan kadang ustaz/ustazah itu menjalar kemana-kemana ya, kadang ustaz/ustazah menyelipkan dengan *wejangan-wejangan* ataupun motivasi-motivasi bagi santri kadang juga menyinggung fenomena-fenomena yang ada.<sup>72</sup>

Berdasarkan keterangan hasil penelitian diatas dikatakan bahwa pelaksanaan pengajian *weton* dilakukan berdasarkan tingkatan jenjang santri. Untuk materi yang diutamakan adalah akhlak, karena ilmu tersebut dapat memberi petunjuk untuk berbuat baik dan menghindari keburukan.

Kelihaian seorang guru dalam membuka pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam kompetensi ini ustaz/ustazah dapat membangkitkan semangat santri dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Hal ini selaras disampaikan oleh Amalia Juhi Chaula selaku ketua pengurus putri, mengatakan bahwa:

Pada saat pembelajaran ustaz/ustazah menjelaskan materi yang sedang dikaji. Pada saat memberi penjelasan materi tersebut ustaz/ustazah/kiai memberi *wejangan-wejangan* kepada santri. Kalau kedisiplinan biasanya ustaz/ustazah/kiai mengingatkan kembali tujuan apa kesini (mondok) berbicara dari hati kehati meskipun bicarannya itu tidak empat mata. Dengan *wejangan-wejangan* tersebut dapat menumbuhkan kembali semangat para santri. Dengan cara tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan santri melalui pengajian *weton*.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajian *weton* kemampuan ustaz/ustazah dalam menyampaikan materi menjadi faktor pendukung penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton*. Selain itu seringkali ustaz/ustazah memberikan *wejangan-wejangan* kepada santri dengan tujuan untuk memotivasi santri agar lebih disiplin dan giat dalam menuntut ilmu.

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-04/2023.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/06-04/2023.

Hal tersebut sangat berpengaruh dalam semangat santri untuk kedisiplinan santri serta semangat santri untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Jabal Noer.

Hal ini selaras dengan ditambahkan oleh Ustazah Nur Cholifatul Jannah yang mengatakan bahwa.

Pengajian *weton* itu pengajian rutin setiap hari yang dilakukan setelah salat fardhu. Nah diambilnya waktu setelah salat subuh selain untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran, diharapkan telah tertanam di jiwa santri kesadaran untuk mengaji karena telah menerapkan sikap yang berkelanjutan dan terus menerus (*istiqomah*). Dengan cara tersebut menumbuhkan kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* itu melalui waktu.<sup>74</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa pengajian *weton* menumbuhkan kedisiplinan santri melalui pembiasaan-pembiasaan yang berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan sikap disiplin santri. Indah Nur Hayati salah satu santri putri Pondok Pesantren Jabal Noer menambahkan bahwa.

Kalau disiplin sikap itu biasanya santri itu melihat keteladanan seorang figur, jadi figur di pondok ini paling disegani itu abah. Jadi ketika abah sudah mengatakan itu pasti sudah nurut semua ditambah lagi dengan kebijakan peraturan di pondok pesantren. Karena abah itu sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Jabal Noer kemudian abah juga abah memiliki ilmu yang paling tinggi sehingga santri ta'dzim kepada beliau.<sup>75</sup>

Dari wawancara tersebut sangat jelas bahwa sosok guru merupakan *central figure* dalam pembentukan kedisiplinan santri. Di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan penanaman kedisiplinan santri-santri. Guru berperan menjadi *uswatun hasanah* atau sebagai contoh yang terbaik. Hal serupa ditambahkan oleh Ustazah Nur Cholifatul Jannah, menyatakan bahwa.

Kalau menegakkan kedisiplinan waktu santri biasanya dengan hukuman, misal seperti ini, santri sudah mengetahui kalau pengajian *weton* itu dilaksanakan sesudah salat jamaah subuh, tapi mereka datang terlambat maka itu dihukum. Hukumannya itu menyesuaikan kadang berdiri kadang

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/06-04/2023.

juga membaca kitab di depan kelas. Hukuman-hukuman tersebut dilakukan supaya santri tidak datang terlambat lagi. Dampak lainnya santri lebih berhati-hati dalam berbuat tidak tergesa-gesa.<sup>76</sup>

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa jika ada santri yang terlambat saat mengikuti pengajian *weton* maka oleh ustaz/ustazah yang mengajar diberi hukuman yaitu dengan berdiri atau membaca kitab di depan kelas. Hukuman yang diberikan ini dapat meningkatkan kedisiplinan santri dan menimbulkan efek jera bagi santri.

Pada akhir pembelajaran ustaz/ustazah selalu memberikan *feedback* atau umpan balik kepada santri berupa memberikan kesempatan untuk bertanya kepada santri terkait materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ustazah Imroatul Azizah: “Umpan balik atau *feedback* yang diberikan ustazah memberikan kesempatan bertanya kepada santri terkait materi yang sedang disampaikannya atau menegaskan kembali beberapa poin yang dianggapnya penting.”<sup>77</sup>

Lebih lanjut lagi Ustazah Imroatul Azizah mengatakan:

Pada akhir pembelajaran juga ustaz/ustazah memberikan penguatan kepada santri dalam bentuk kesimpulan. Atau ustaz/ustazah menunjuk satu santri untuk memberikan sebuah kesimpulan pada materi yang dipelajari kemudian ustaz/ustazah menegaskan kembali. Hal ini dilakukan untuk memastikan santri paham betul materi yang sedang dipelajari atau yang saya sampaikan.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ustaz/ustazah memberikan sebuah *feedback* dengan memberikan kesempatan bertanya kepada santri dan memberikan sebuah kesimpulan diakhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman santri terkait materi yang sedang disampaikan oleh ustaz atau ustazah.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-02/2023.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-04/2023.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-04/2023.

Dari beberapa keterangan diatas dijelaskan bahwa pembentukan sikap disiplin santri melalui pengajian *weton* ada banyak hal selain dari kelihaihan ustaz/ustazah untuk menyampaikan materi dan melihat kondisi santri-santrinya kemudian pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan hingga sosok figur. Hal tersebut juga peneliti temukan dalam observasi di lapangan:

Ketika peneliti ikut dalam proses pengajian *weton*, ketika diberi *wejangan-wejangan* santri sangat antusias dan mendengarkan dengan seksama. Ustazah yang memberikan wejangan sangat tahu *wejangan* seperti apa yang akan diberikan kepada santri sehingga santri termotivasi dan semangat kembali. Kemampuan ustaz/ustazah dalam menyampaikan materi menjadi faktor pendukung penanaman kedisiplinan santri. Kemudian ustaz/ustazah sangat memperhatikan kondisi psikis santri. Ketika santri sudah mulai bosan ustaz/ustazah mengalihkan atau mengganti dengan hal-hal baru sehingga apa yang diucapkan ustaz/ustazah tersimpan dalam hati.<sup>79</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sikap disiplin santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo selain dengan motivasi, seorang figur juga mempengaruhi kedisiplinan santri. Seperti yang dikatakan responden dalam wawancara tersebut bahwa abah atau kiai menjadi figur yang paling disegani oleh santri karena beliau menggenggam ilmu tertinggi. Oleh karena itu seorang kiai menjaga wibawa karena dijadikan contoh bagi santrinya.

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/ 21-2/2023.

## 2. Implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

Dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren tentu ingin mencetak generasi yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu sama seperti halnya Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo yang ingin mencetak santrinya untuk disiplin agar berguna bagi nusa dan bangsa. Sehingga harapannya santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab dan mampu memaksimalkan waktu yang ia punya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Nur Cholifatul Jannah pada saat wawancara, mengatakan bahwa:

Menurut saya disiplin itu tepat dalam mengerjakan semua hal. Seperti tepat waktu dalam berangkat dan pulang sekolah maupun mengaji, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tidak meninggalkan kelas saat masih pembelajaran atau bahkan membolos. Dalam artian disiplin itu rasa patuh terhadap aturan-aturan yang ada atas dasar kesadaran dari dalam diri santri sendiri.<sup>80</sup>

Disiplin merupakan rasa patuh terhadap aturan-aturan yang ada atas dasar kesadaran dari dalam diri santri sendiri. Disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu santri untuk menghadapi lingkungan. Maka oleh dari itu seorang santri harus ditanamkan sikap disiplin. Hal ini perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih terutama pada remaja yang masih memiliki pikiran yang gampang goyah dan perlu bimbingan serta arahan dari orangtua dan orang sekitarnya setiap saat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustazah Nur Cholifah mengatakan bahwa:

Sebenarnya penanaman kedisiplinan itu kembali untuk para santri sendiri tapi yang paling utama adalah agar santri dapat mengontrol atau manage waktunya sendiri. Setelah itu dampak lainnya dapat mengikuti aktifitas di pondok dengan tepat waktu sehingga kebiasaan-kebiasaan dan dampak

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023.

positif tersebut akan terbawa santri hingga pulang kerumah masing-masing.<sup>81</sup>

Ketika pembiasaan tersebut ditanamkan kepada santri, maka karakter tersebut akan berdampak pada kedisiplinan santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustazah Nur Cholifatul Jannah pada saat wawancara yang mengatakan bahwa: “Ya, karena dengan cara-cara tersebut itu dengan pembiasaan. Ketika sudah terbiasa maka sudah tertanam di diri santri.”<sup>82</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah proses penanaman nilai-nilai baik dalam diri seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga melahirkan suatu perbuatan atau dampak yang dilakukan. Selaras dengan ucapan oleh Ustazah Imroatul Azizah pada saat wawancara, mengatakan bahwa: “Dampak pengajian *weton* terhadap kedisiplinan santri sangat banyak sekali seperti mereka lebih rajin dan tertib dalam segala hal, mulai dari makan, antri mandi, berangkat dan pulang saat sekolah maupun mengaji.”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa pengajian *weton* melahirkan santri yang baik dan disiplin. Dengan adanya pengajian *weton* menunjukkan perubahan yang cukup banyak. Diantaranya ialah, santri lebih tertib dalam melakukan hal seperti antri mengambil makan, antri mandi hingga berangkat dan pulang saat sekolah maupun mengaji. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fitri Khoirunnisa, bahwa:

Semua kedisiplinan disini sudah tertanam tapi yang terlihat sangat signifikan dari santri adalah kedisiplinan dalam hal waktu. Seperti datang dan berangkat sekolah maupun mengaji, tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai waktunya, menjalankan tugas piket, tidak rame, tidak meninggalkan pelajaran jika belum selesai baik di pondok maupun sekolah.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/04-04/2023.

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/06-04/2023.

Lebih lanjut lagi, Ustazah Imroatul Azizah menambahkan:

Kedisiplinan santri yang sangat terlihat signifikan adalah dalam bidang waktu, seperti datang berangkat dan pulang saat sekolah maupun mengaji, mengerjakan sesuai waktunya, menjalankan tugas piket sesuai jadwalnya, tidak ramai dikelas, tidak meninggalkan pelajaran saat pembelajaran belum selesai saat sekolah maupun mengaji.<sup>85</sup>

Dengan adanya pengajian *weton* membuat santri merasakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Hal tersebut disampaikan kembali oleh Fitri Khoirunnisa, mengatakan bahwa:

Perubahan ini saya rasakan pada diri saya sendiri sebelum saya mengikuti pengajian *weton*. Saya merasa diri saya kurang disiplin terutama dalam hal salat kadang salatnya masih molor dan sebagainya, setelah mengikuti pengajian *weton* sudah paham betul tentang kewajiban salat. Kemudian untuk sekarang salat sudah tepat waktu karena kalau tidak tepat waktu nanti akan berpengaruh ke dalam kegiatan-kegiatan pondok yang lainnya. Seperti terlambat datang ke pengajian *weton*.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan perbedaan santri saat masuk ke Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo mereka belum sepenuhnya disiplin, dari pengajian *weton* lah pendidikan itu berjalan hingga mulai terbentuk tingkah laku secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan di Pondok Pesantren Jabal Noer.

Lebih lanjut lagi Ustazah Nur Cholifatul Jannah menambahkan: “Selain pada kedisiplinan waktu, dampaknya juga terhadap kedisiplinan sikap santri lebih tertib aturan, menghargai ustaz/ustazah seperti tidak ramai dikelas, tidak membully sesama teman, menjaga omongannya.”<sup>87</sup>

Ustazah Imroatul Azizah pun menambahkan: “Dampak pengajian *weton* tertanam disiplin positif. Karena dengan cara-cara tersebut santri sudah terbiasa dan ketika sudah terbiasa maka akan tertanam kedisiplinan santri.”<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/04-04/2023.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/06-04/2023.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/04-04/2023.

Dari pernyataan diatas dikatakan melalui pengajian *weton* santri tertanam disiplin positif yaitu disiplin atas kemauannya sendiri bukan karena hukuman yang ia peroleh ketika tidak mematuhi peraturan tersebut.

Ustazah Nur Cholifatul Jannah menambahkan kembali bahwa: “Santri juga patuh dan tidak menentang peraturan Pondok dan santri juga bertingkah laku menyenangkan, tidak mencontek dan tidak mengganggu orang lain (adik kelas).”<sup>89</sup> Hal ini sesuai pada saat peneliti melakukan observasi penelitian:

Ketika peneliti ikut saat pengajian *weton*, suasana kelas sangat terjaga. Hubungan antara adik kelas dan kakak kelas berjalan dengan harmonis, tidak ada kesenjangan antara adik kelas dan kakak kelas. Semua saling merangkul satu sama lain, saling membagikan ilmu yang mereka punya. Hal tersebut membuat suasana belajar nyaman sehingga ustaz/ustazah menyampaikan ilmu dengan nyaman santri menjelaskan penjelasan guru dengan khidmat.<sup>90</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Analisis tentang pelaksanaan pengajian *weton* dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

Pondok Pesantren mempunyai banyak sekali metode-metode pembelajaran yang berkaitan dengan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para *ulama'*. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo yang menerapkan pengajian *weton*. Pengajian *weton* merupakan metode belajar klasik yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam guna untuk mempelajari atau mengkaji ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang mencakup

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/ 21-02/2023.



ilmu shorof, nahwu, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf dan akhlak.<sup>91</sup> Istilah *weton* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Disebut demikian karena pengajian *weton* dilakukan saat waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau setelah mengerjakan salat fardhu (wajib) atau pada hari-hari tertentu menurut sistem penanggalan Jawa.<sup>92</sup> Dalam manajemen pembelajaran di pondok pesantren saat pengajian *weton* terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti secara singkat dan jelas mengenai pengajian *weton* adalah sebagai berikut: Pengajian *weton* merupakan metode pengajian tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang berfokus pada kitab-kitab klasik. Selain untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo menjadikan pengajian *weton* sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan setelah salat subuh yang dipimpin oleh ustaz/ustazah yang dibantu oleh pengurus guna untuk mendisiplinkan santri.

Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang diharapkan dari pengajian *weton* untuk penanaman kedisiplinan, maka menggunakan strategi yang disesuaikan dengan santrinya. Strategi yang digunakan pondok pesantren dalam mendisiplinkan santri melalui pengajian *weton* yaitu pada pelaksanaan pengajian *weton* yaitu mengelompokkan santri sesuai jenjangnya atau tingkatannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Priyanto dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal al-*

---

<sup>91</sup> Ahmad Wahyudin., *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat* (Serang: A-Empat, 2020), 43.

<sup>92</sup> Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020) Cet.1, 10.

*Qu'ran* yang mengatakan bahwa pengajian *weton* ialah pengajian besar yang dilakukan di rumah-rumah, langgar atau masjid secara kelompok.<sup>93</sup> Tujuan dilakukannya pengelompokan atau adanya tingkatan jenjang adalah saat penyampaian materi sesuai dengan kemampuan santri atau tepat pada sasaran. Hal akan mempercepat proses pemahaman santri terhadap materi yang diberikan oleh ustaz/ustazah. Sehingga tujuan kegiatan ini dapat tercapai dengan maksimal.

Selaku instansi lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Jabal Noer mempunyai kebijakan tersendiri kepada santrinya dalam pengajian *weton* yaitu dengan adanya peraturan-peraturan dan ta'ziran kepada santri yang melanggar tata tertib yang sudah berlaku di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. Tata tertib tersebut dapat berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini santri wajib mematuhi peraturan tersebut. Sehingga dalam menciptakan peraturan dalam pengajian *weton* dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu kedisiplinan santri. Hal ini dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Nurdin yang berjudul *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* bahwa mengajar bukanlah suatu hal yang ringan dan berjalan begitu saja melainkan melalui perencanaan yang telah dilakukan oleh guru dengan membuat peraturan dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkannya.<sup>94</sup> Dalam hal ini peneliti setuju dengan adanya penerapan aturan-aturan dan ta'ziran bagi santri yang melanggar tata tertib. Dengan demikian santri akan berhat-hati dalam bertindak dan santripun akan lebih disiplin.

---

<sup>93</sup> Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), Cet.1, 10.

<sup>94</sup> Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 85.

Selain instansi memiliki kebijakan tersendiri Pondok Pesantren Jabal Noer menerapkan manajemen pembelajaran pengajian *weton* terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup. Pada tahap awal yaitu persiapan untuk melaksanakan pengajian *weton*, meliputi: a) Persiapan ustaz/ustazah dan b) Persiapan santri. Dalam tahap persiapan ustaz/ustazah menyiapkan santri dengan cara membunyikan bel dan *mengoprak-oprak* (mengajak santri untuk segera berangkat) santri agar segera menuju ke ruangan pengajian *weton*. Saat *mengoprak-oprak* (mengajak santri untuk segera berangkat) ustaz/ustazah mengecek kamar-kamar santri untuk melihat masih adakah santri yang belum berangkat mengaji. Dalam menyegerakan santri untuk mengikuti pengajian *weton* ustaz/ustazah turun langsung dalam proses pendisiplinan. Hal tersebut dicanangkan dan dilakukan dengan baik untuk melatih kedisiplinan santri agar tidak terlambat mengikuti pengajian *weton*. Dalam hal ini ustaz/ustazah sebagai garda terdepan dalam pengajian *weton* selain bertugas untuk mengkondisikan santri ustaz/ustazah juga sebagai *central* ilmu.

Sehingga sebelum pengajian *weton* ustaz/ustazah juga perlu *bermuthala'ah* materi yang akan disampaikannya serta merencanakan proses pembelajaran. Sementara persiapan santri ialah dengan menyiapkan diri dengan mengulang kembali bacaan yang kemarin telah diajarkan oleh ustaz/ustazah. Saat dalam ruang pengajian santri menyiapkan alat tulis seperti pulpen untuk memaknai kitab. Hal ini dijelaskan dalam jurnal *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning* oleh Hilmi Qosim Mubah.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Hilmi Qosim Mubah, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning" *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Manangement*, 4, 2 (2021), 144.

Pondok Pesantren Jabal Noer selaku instansi lembaga pendidikan Islam mempunyai kebijakan tersendiri dalam pengajian *weton* agar berjalan sesuai target yang efektif dan efisien. Disiplin merupakan sorotan utama terhadap guru bagi seorang murid. Tepat atau tidaknya seseorang dalam waktu yang sudah menjadi peraturan menjadi parameter utama dalam menentukan tingkat kedisiplinan seseorang.<sup>96</sup> Adapun kedisiplinan yang menjadi target di Pondok Pesantren Jabal Noer adalah disiplin dalam bidang menegakkan aturan, disiplin dalam bidang waktu dan disiplin dalam bidang sikap.

Dalam pelaksanaan pengajian *weton* terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu pembuka, inti dan penutup.<sup>97</sup> Maka dengan ini Pondok Pesantren Jabal Noer dalam pelaksanaan pengajian *weton* pada kegiatan pembuka ustaz/ustazah membuka pengajian dengan salam kemudian berdoa dan tawassul. Saat akan memulai pembelajaran ustaz/ustazah menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari nantinya. Agar santri tahu materi apa saja yang akan dipelajari hari ini. Kelihaihan ustaz/ustazah dalam, membuka pelajaran hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam kompetensi ini ustaz/ustazah dapat membangkitkan semangat santri sehingga pelajaran lebih efektif.

Pada kegiatan inti santri mendengarkan ustaz/ustazah yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab klasik kemudian santri menulis makna gantung pada kitabnya. Hal ini sama seperti teori yang dikemukakan oleh Ading Kusdiana dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pesantren: Rekan Jejak, Pertumbuhan dan Persebaran* yang mengatakan bahwa sistem pengajian *weton* ialah seorang kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya dengan

---

<sup>96</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 88-89.

<sup>97</sup> Hilmi Qosim Mubah, 145-146.

membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan atau kitab-kitab klasik sementara santri duduk dihadapan kiai sambil mendengarkan dan menulis makna atau uraian yang diucapkan kiai. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan pendidikan atau target, pada saat menjelaskan atau menerangkan kitab yang sedang dikaji ustaz/ustazah menyelipkan dengan nasihat-nasihat atau *wejangan-wejangan*. *Wejangan-wejangan* atau nasihat-nasihat tersebut nantinya akan menumbuhkan semangat santri dan rasa memotivasi santri agar lebih disiplin dan giat dalam menuntut ilmu.

Dalam menyukseskan dan mencapai target yaitu menanamkan kedisiplinan pada santri ada faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah sosok figur yang dijadikan parameter santri untuk keteladanan. Keteladanan seorang kiai/ustaz/ustazah sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Santri akan meniru sikap dari seorang murabbi. Sehingga sebagai seorang kiai/ustaz/ustazah harus menjaga wibawa karena dijadikan *central figure* bagi santrinya. Hal ini sesuai dengan teori Schahib dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Disiplin Diri* bahwasannya kewibawaan membawa pengaruh positif bagi anak. hal ini dikarenakan pancaran kepribadian yang menjadikan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi larangan dan perintahnya. Selain itu orang berwibawa menunjukkan nilai dan sikap yang lebih unggul untuk diteladani.<sup>98</sup>

Kemudian hukuman dan ganjaran juga sebagai pendukung penanaman kedisiplinan santri apabila santri terlambat atau melakukan suatu kesalahan maka pemberian peringatan dan hukuman akan menimbulkan kedisiplinan bagi santri.

---

<sup>98</sup> Shachib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) 21.

Hukuman dan ganjaran akan membuat santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan menimbulkan efek jera. Sehingga dalam penanaman kedisiplinan santri harus saling koordinasi dan sama-sama memiliki kesadaran yang ditujukan untuk meningkatkan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan teori Darmadi yang ada dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* bahwasannya hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode sebagai pengaruh perilaku.<sup>99</sup> Apabila individu melakukan kesalahan atau melanggar suatu aturan dan tidak mendapat teguran atau peringatan maka akan timbul dalam diri kebiasaan yang kurang baik.

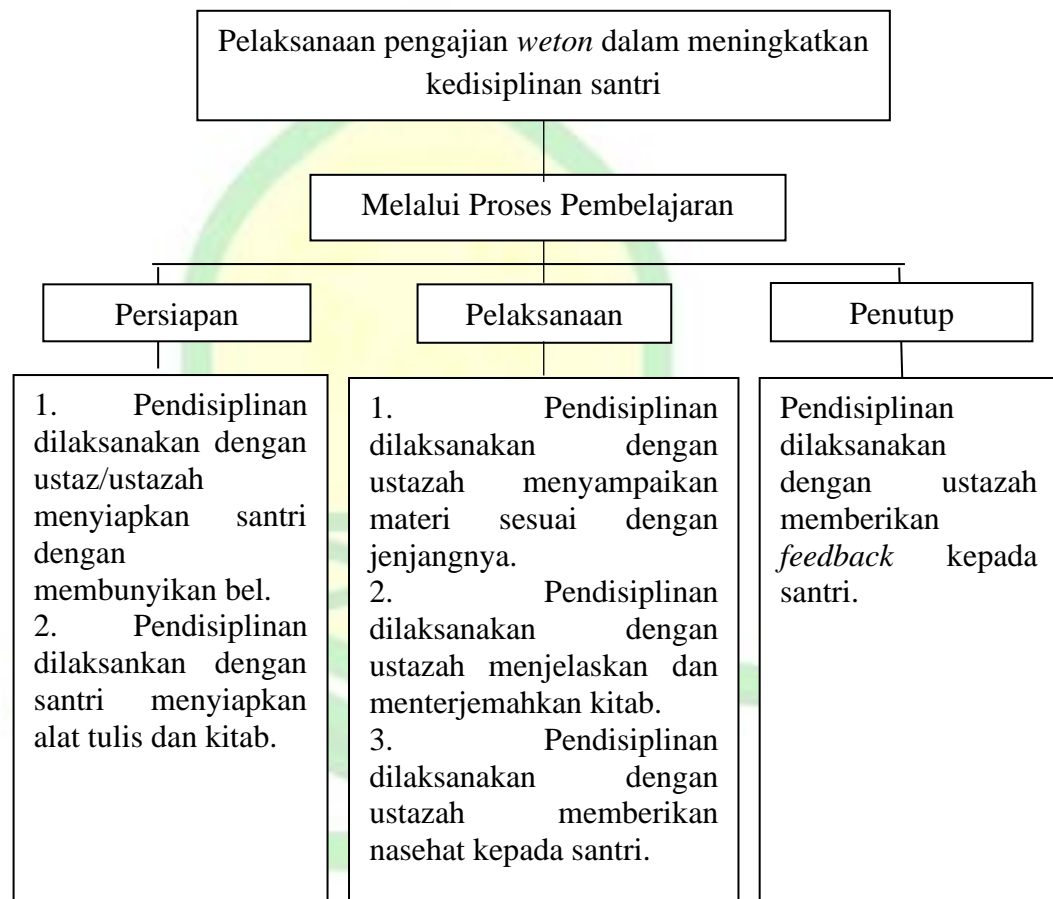
Sebagaimana deskripsi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer berjalan selaras dengan tujuannya yaitu sebagai upaya penanaman kedisiplinan santri. Dari persiapan-persiapan santri saat akan mengikuti pengajian *weton* dapat diketahui bahwa kedisiplinan santri terbina. Disiplin yang dilakukan bukan hanya pada peraturan tertulis tapi juga pada ucapan ustaz/ustazah yang menjadikan ucapan tersebut peraturan tak tertulis. Hal ini dapat dilihat ketika santri menyiapkan alat tulis sebelum pengajian *weton* dimulai, tanpa disadari kedisiplinan sudah terbentuk dan berjalan sesuai dengan ucapan ustaz/ustazah dan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus.

Penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok pesantren dilakukan secara aplikatif yaitu dengan menanamkan pembiasaan-pembiasaan sederhana kepada santri. Pembiasaan tersebut dapat berupa dari peraturan tertulis maupun tidak tertulis sehingga kedisiplinan santri pun terbentuk.

---

<sup>99</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Sleman: Deepublish, 2017), 323.

Selain itu gurulah yang menentukan batas-batasan yang akan diajarkan serta bertanggung jawab penuh atas apa yang dilakukan santri selama pembelajaran berlangsung dan menentukan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran terhadap santri.



**Gambar 4.3**

**Pelaksanaan pengajian *weton* dalam upaya penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo**

## **2. Implikasi Pengajian *Weton* Pada Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.**

Dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren tentu ingin mencetak generasi yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, sama seperti halnya Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo yang ingin mencetak santrinya

untuk disiplin agar berguna bagi nusa dan bangsa. Sehingga harapannya santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo memiliki sikap disiplin.

Setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan maka selanjutnya ialah dampak dari kegiatan tersebut. Dampak merupakan akibat dari sesuatu yang dilakukan. Dalam merumuskan besar pengaruh dari suatu kondisi maka dibutuhkan indikator sebagai alat ukur. Terkait indikator kedisiplinan sebagai implikasi pengajian *weton* dapat dijadikan tolak ukur efektif atau tidaknya pengajian *weton* sebagai upaya penanaman kedisiplinan terhadap santri.

Menurut Matindas yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengatakan bahwa disiplin merupakan sikap yang taat dan patuh pada peraturan, maksudnya ialah seseorang berperilaku disiplin, maka ia akan menunjukkan sikap yang sesuai dan taat pada aturan-aturan yang berlaku di sekitar.<sup>100</sup> Menurut Alex S yang dikutip oleh Hamsinah disiplin ialah sikap mental yang ada dalam jiwa setiap individu ataupun kelompok yang memiliki kemauan untuk mentaati dan memahami semua peraturan yang telah ditegakkan sebelumnya.<sup>101</sup>

Dalam menanggapi mengenai kedisiplinan, peneliti telah melakukan penelitian mengenai implikasi pengajian *weton* terhadap kedisiplinan santri. Adapun dampak pengajian *weton* terhadap kedisiplinan santri seperti santri datang dan pulang sekolah maupun mengaji tepat waktu, santri mengerjakan tugas tepat waktu, santri mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta santri tidak meninggalkan kelas sebelum pembelajaran berakhir. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* Disiplin waktu

---

<sup>100</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) cet. 1, 118.

<sup>101</sup> Hamsinah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 86.



merupakan disiplin sorotan utama terhadap guru bagi seorang murid. Tepat atau tidaknya seseorang dalam waktu yang sudah menjadi peraturan menjadi parameter utama dalam menentukan tingkat kedisiplinan seseorang.<sup>102</sup>

Hal ini juga sesuai dengan indikator disiplin yang dikemukakan oleh Moenir yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Indikator disiplin waktu adalah tepat waktu dalam belajar mencakup tepat waktu dalam datang dan pulang sekolah.<sup>103</sup>

Dampak lain dari pengajian *weton* ini adalah kepatuhan santri terhadap peraturan pondok dan tidak menentang peraturan pondok yang telah ditetapkan. Ini dikarenakan dalam pengajian *weton* terdapat peraturan yang telah dibuat dan santri wajib mentaatinya. Apabila santri melanggar maka akan diberi hukuman atau sanksi. Hal ini sesuai dengan salah satu disiplin menegakkan aturan yaitu memberlakukan kesetaraan hukuman kepada pelanggar.<sup>104</sup>

Dengan adanya pengajian *weton* juga berdampak pada kedisiplinan santri seperti seperti santri tidak mencontek, menghargai ustaz/ustazah seperti tidak ramai dikelas, tidak membully sesama teman, menjaga ucapannya. Hal ini sesuai dengan salah satu disiplin sikap yaitu disiplin dalam perbuatan mengontrol diri sendiri untuk menata perilaku. Disiplin sikap merupakan menjadi *start point* untuk menjadi lebih teratur dan tepat dalam berbuat.<sup>105</sup>

Hal ini juga sesuai dengan indikator disiplin yang dikemukakan oleh Moenir yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Indikator disiplin perbuatan yaitu patuh dan tidak menentang peraturan

---

<sup>102</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 88-89.

<sup>103</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

<sup>104</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 88-89.

<sup>105</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 88-89.

yang berlaku. Bertingkah laku menyenangkan seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain.<sup>106</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa melalui pengajian *weton* santri tertanam disiplin positif yaitu disiplin atas kemauannya sendiri bukan karena hukuman yang ia peroleh ketika tidak mematuhi peraturan tersebut. Hal ini sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh Joko Sulistiyono dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behaviorial Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* yang mengatakan bahwa disiplin positif merupakan sikap setiap individu untuk memenuhi peraturan-peraturan yang ada berdasarkan kemauannya sendiri bukan karena akibat selanjutnya atas ketidak patuhannya. Individu taat pada perturan-perturan tersebut karena memahami, menyakini dan mendukung atas peraturan tersebut.<sup>107</sup> Santri patuh atas perturan yang telah dibuat dan tidak menentang peraturan pondok serta santri bertingkah laku menyenangkan, tidak mencontek dan tidak mengganggu orang lain atau adik kelas.

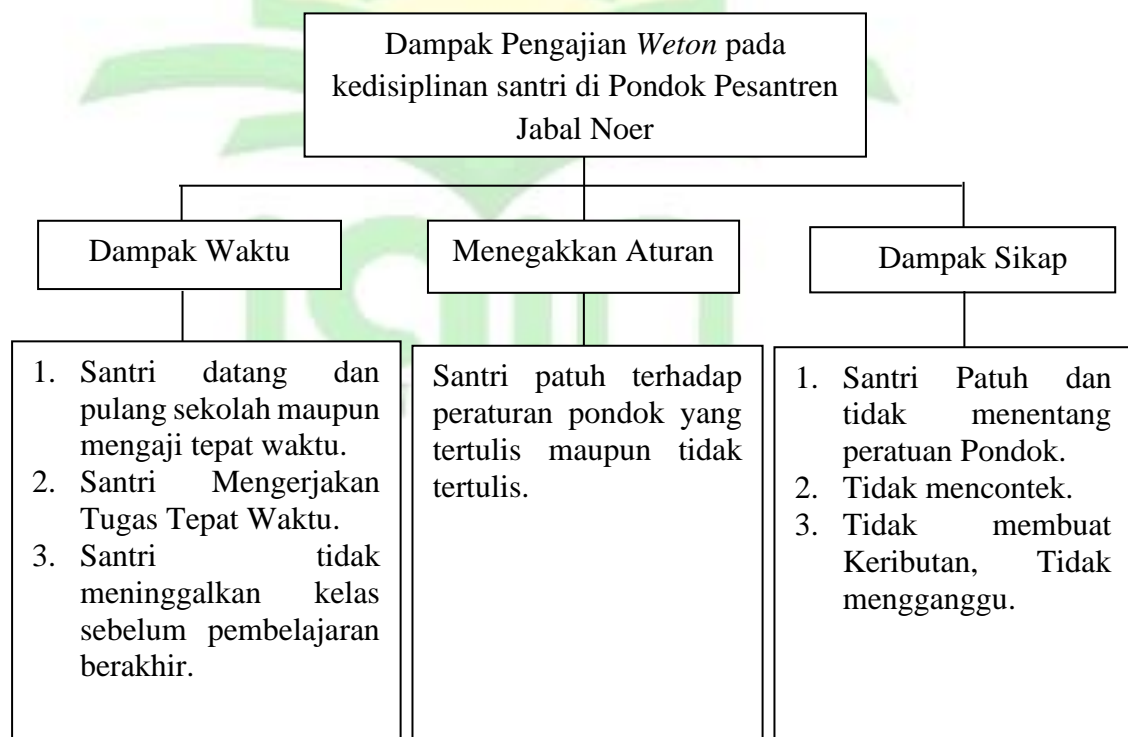
Kedisiplinan di Pondok Pesantren Jabal Noer sejauh ini sudah tertanam dengan baik, artinya lembaga berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan target dan tujuan pendidikan. Dari kesan yang sudah tersampaikan dapat diketahui bahwa pengajian *weton* dapat dijadikan penanaman kedisiplinan bagi santri. Oleh karena itu untuk pelaksanaan kegiatan diperlukan adanya penyesuaian. Baik disesuaikan dengan tujuan maupun disesuaikan dengan keadaan di lembaga.

---

<sup>106</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

<sup>107</sup> Joko Sulituyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behaviorial untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengebangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021), 5.

Peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan mengenai implikasi pengajian *weton* terhadap kedisiplinan santri. Pengajian *weton* berdampak pada kedisiplinan santri mulai dari disiplin waktu, menegakkan aturan dan sikap. Pada kedisiplinan waktu santri tidak terlambat datang maupun pulang saat sekolah dan mengaji, santri tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan ustaz/ustazah dan santri tidak meninggalkan kelas saat pembelajaran masih berlangsung ataupun membolos pelajaran. Pada kedisiplinan sikap dampak yang diberikan adalah santri tidak membully sesama teman ataupun adik kelas, santri juga bersikap menyenangkan seperti tidak mencontek, santri lebih menghargai guru seperti tidak ramai dikelas dan pada kedisiplinan menegakkan aturan santri lebih memahami peraturan yang telah dibuat dan tidak memberikan sanksi yang diskriminatif terhadap siapa yang akan diberikan sanksi atau memberlakukan kesetaraan hukuman bagi pelanggar aturan.



**Gambar 4.4**  
**Dampak Pengajian *Weton***

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dilakukan oleh peneliti serta interpretasi hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Selain memiliki kebijakan tersendiri, Pondok Pesantren Jabal Noer memiliki manajemen pembelajaran pengajian *weton* yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Dalam tahap persiapan ustaz/ustazah mempersiapkan santri dan mengecek ke kamar-kamar santri. Dalam tahap pelaksanaan ustaz/ustazah menyampaikan materi dan menterjemahkan isi kitab yang dikaji. Pada tahap penutup ustaz/ustazah memberi *feedback* berupa kesimpulan.
2. Implikasi pengajian *weton* pada kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo terbagi menjadi tiga bidang yaitu disiplin dalam bidang waktu, disiplin dalam bidang sikap, dan disiplin dalam bidang menegakkan aturan. Dalam bidang waktu santri datang dan pulang sekolah maupun mengaji dan santri mengerjakan tugas tepat waktu. Dalam bidang menegakkan aturan santri patuh terhadap peraturan pondok yang tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan dalam bidang sikap santri berbuat baik meliputi tidak mencontek, tidak membuat keributan tidak mengganggu orang lain.

#### B. Saran

Berdasarkan analisis kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka ada sejumlah saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jabal Noer. Adapun saran sebagai berikut.

1. Saran Kepada Pihak Pondok Pesantren

Bagi pihak pondok pesantren diharapkan terus berusaha meningkatkan peraturan-peraturan pondok yang ada terutama program kerja penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo.

2. Saran Kepada Pihak Asatidz

Keterlibatan peran dewan asatidz/guru mengenai kedisiplinan santri ini sangat dibutuhkan. Karena asatidz merupakan pelaksana program yang telah direncanakan oleh pengasuh pondok pesantren. Oleh karena itu, seluruh dewan asatidz di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo harus meningkatkan tanggung jawabnya dalam membimbing santri agar lebih disiplin untuk menghasilkan *output* peserta didik yang bermutu dan mampu bersaing di inovasi pendidikan masa datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih semangat dan mendalam lagi mengenai pengajian *weton* dalam bidang lain. Hal ini perlu dilakukan untuk pembaharuan referensi keilmuan yang menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, HM. dkk. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS. 2004.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Deepublish. 2017.
- Fahmi, Abdilah. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Arab Pegon*.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hamsinah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Hengki Wijaya, Umriati. *Analisis Data Kualitatif, Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary. 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan. Cet.1, 2019.
- Husnur Rofiq, Muhammad. “Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Prespektif Stakeholder Pendidikan.” (Nidhomul Haq) Vol.2 No.2. Tahun 2017.
- Indrawan, Irjus dan Jauhari. *Manajemen Kelas*. Qeira Media, 2022.
- Jamal, Nur. *Pengajian dan Dekandensi Moral Remaja*. Kabilah, 2016.
- Khakim, Nor. “Sorogan Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 9 No. 2. Tahun 2018.
- Khakim, Uluul. dkk. “Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar” (*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*) Vol.1 No.9, Tahun 2016.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Rekam Jejak, Pertumbuhan dan Persebaran*. Humaniora. 2014.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres. 2010.
- Mamik. *Metodolgoi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publisher. 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moenir. *Manajemen Pelayana Umum di Indoensia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mulianto, Sindu. dkk. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT. Alex Media Kompitudo. 2006.

- Musblikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial& Dinamika Intelktual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta:Ciputat Press. 2003.
- Prijodaminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Oradnya Paraminta. 1994.
- Priyanto, Agus. *Transformasi Manaemen Pesantren Penghafal Al-Qu'an*. Serang: A-Empat, 2020.
- Qosim Mubah, Hilmi. "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning." *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 4, 2 (2021).
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.
- Rita, Feny. Dkk. *Metodologi Peneliian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi: Padang, 2022. Cet.1
- Sanusi, Uci dan Ahmad, Rudi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Shachib. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001.
- Simanjutak. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. 1973.
- Subakti, Hani. dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021. Cet. 1.
- Sudarmanto, Eko. dkk. *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Sudaryana, Bambang dan Agusiady, Ricky. *Metodologi Peneliatian Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2022. Cet. 1
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sulistiyono, Joko. *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behaviorial untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Tim Pengembangan FIP – UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT. IMIMA, 2007.
- Umar, Nasarudin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Bantul: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Wahyudin, Ahmad. *Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat*. Serang: A-Empat, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

